

**“PRAKTIK ETIKA SANTRI DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN (PPTQ) AL-
IKHLASH AQSHOL MADINAH DESA MAJAPURA, KECAMATAN BOBOTSARI
KABUPATEN PURBALINGGA)”**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

SEDYA PANGASIH

NIM: 1804016014

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

PRAKTIK ETIKA SANTRI DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAHIH
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Ikhlas Aqshol
Madinah Desa Majapura, Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

SEDYA PANGASIH

NIM : 1804016014

Semarang, 26 Maret 2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Dr. Machrus, M.Ag

NIP. 19630105 199001 1002

Pembimbing II

Tri Utami Oktafiani, M.Fil.

NIP. 19931014 201903 2015

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sedy Pangasih

NIM : 1804016014

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **Praktik Etika Santri Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ikhlash Aqshol Madinah Desa Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga)** adalah benar merupakan karya saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan karya ini telah saya cantumkan sumber kutipannya dalam skripsi.

Semarang, 25 Maret 2022



NIM: 1804016014

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya,
maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sedy Pangasih

NIM : 1804016014

Fak/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Praktik Etika Santri Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih

(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (Pptq) Al-Ikhlash Aqshol Madinah Desa Majapura, Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Semarang, 26 Maret 2022

Pembimbing I



Dr. Machrus, M.Ag.

NIP. 19630105 199001 1002

Pembimbing II



Tri Utami Oktafiani, M.Fil.

NIP. 19931014 201903 2015

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas berikut ini:

Nama : Sedya Pangasih

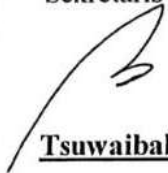
NIM : 1804016014

Judul : Praktik Etika Santri dalam Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Ikhlas Aqsol Madinah Desa Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga)

Telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 26 April 2022 dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 03 Juni 2022

Sekretaris Sidang/Penguji



Tsuwaibah, M.Ag.

NIP. 19720712 200604 2001



Sekretaris Sidang/Penguji

Mubtashom, M.Ag.

NIP. 19690602 199703 1 002

Penguji I



Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.

NIP. 19860707 201903 1 012

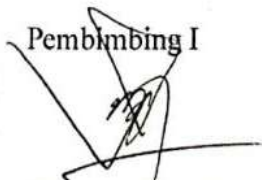
Penguji II



Badrul Munir Chair, M.Phil.

NIP. 19901001 201801 1 001

Pembimbing I



Dr. Machrus, M.Ag.

NIP. 19630105 199001 1 002

Pembimbing II



Tri Utami Oktafiani, M.Phil.

NIP. 19931014 201903 2 015

MOTTO

“Kebahagiaan bisa menjadi pencapaian tertinggi dalam perilaku etis seseorang.”

(Ibnu Miskawaih)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘y	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	B
◌ُ	Dhammah	U	C

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ...ا...ا...ا...ي	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
◌ِ...ي	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
◌ُ...و	Dhammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh : قَالَ : qala
 قِيلَ : qila
 يَقُولُ : yaqulu

4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfal

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbana

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: الشفاء : asy-syifa'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya : القلم : al-qalamu

7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَإِنَّا لِلَّهِ وَأَنَّا لَهُ رَازِقُونَ : wa innallaha lahuwa khair ar-raziqin wa innallaha lahuwa khairurraziqin

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul "Praktik Etika Santri Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kasus di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ikhlash Aqshol Madinah Desa Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga)" disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penulis menyusun skripsi ini mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku ketua dan sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberi pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Machrus, M.Ag dan Tri Utami Oktafiani, M.Phil selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu dan Bapak Dosen Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Ibu Hikmah Rokhayatun, Bapak Puji Heru Priyanto, Dek Iguh Panulung dan pak Lik Endar Pamuji yang selalu berdoa serta berusaha untuk kemudahan penulis belajar sampai tuntas.
7. Ustadz Sahal Abdullah dan Ibu Nyai Fadhillah, selaku pengasuh pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Ikhlash Aqsol Madinah yang telah memberikan kesempatan dan izin untuk melakukan penelitian di pondok pesantren tersebut;
8. Ibu Sri, pengurus pondok pesantren, dan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Ikhlash Aqsol Madinah yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.

9. Bapak Muhammad Hakim Junaidi dan Ibu Muti'ah selaku pengasuh Pondok pesantren Bina Insani yang selalu mendukung dan mengarahkan penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

10. Sahabat-sahabat penulis Fitria, Puput, Aning, Ami, Asfi, Azmi, Deta, Ima, Indana, Lia, Mba Aisyah dan Bambang yang telah memberi semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

11. Teman-teman Pondok Pesantren Bina Insani, AFI A Angkatan 2018, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Iqbal, PC IPNU IPPNU Kabupaten Purbalingga, Lingkar Mahasiswa Filsafat Indonesia (LIMFISA), dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang berguna dalam perbaikan skripsi sangat penulis butuhkan. Sebagai penutup, semoga skripsi ini dapat dipertimbangkan oleh Pengasuh Pondok Pesantren di Kabupaten Purbalingga dalam menerapkan peraturan pondok pesantren yang lebih optimal, memperhatikan etika santri agar mampu menjadi contoh yang baik untuk anak-anak seumurannya dan meluaskan wawasan pembaca dan bermanfaat untuk banyak orang.

Semarang, 28 Maret 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'SPM' followed by a stylized flourish.

Sedy Pangasih

NIM: 1804016014

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Deklarasi Keaslian	I
Halaman Persetujuan Pembimbing	II
Halaman Pengesahan	III
Halaman Motto	IV
Halaman Transliterasi	V
Halaman Ucapan Terima kasih	VIII
Halaman Daftar Isi	X
Halaman Abstrak	XII
Halaman Daftar Tabel	XIII
Halaman Daftar Gambar	XIV
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
a. Tujuan Penelitian	7
b. Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II KONSEP ETIKA IBNU MISKAWAIH	16
A. Biografi Ibnu Miskawaih	16
1. Riwayat Hidup Singkat	16
2. Karya-karya	18
B. Pemikiran Ibnu Miskawaih	19
1. Pemikiran Jiwa Ibnu Miskawaih	21
a. Daya Nafsu	22
b. Daya Marah	22
c. Daya Berpikir	22
2. Etika Menurut Ibnu Miskawaih	22
3. Etika Keutamaan Menurut Ibnu Miskawaih	25
a. Kebijaksanaan (<i>al-Hikmah</i>)	25
b. Kesederhanaan (<i>al-iffah</i>)	26
c. Keberanian (<i>al-Saja'ah</i>)	27
d. Keadilan (<i>al-'adalah</i>)	28
BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN (PPTQ) AL-IKHLASH AQSHOL MADINAH	30
A. Gambaran Umum PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah	30
1. Profil Pondok Pesantren	30
2. Struktur Kepengurusan	32
3. Fasilitas	36
B. Kegiatan Keseharian Santri PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah	37
1. Kegiatan Belajar Mengajar	39
2. Kegiatan Keseharian Santri	41
BAB IV PRAKTIK ETIKA SANTRI DI PPTQ AL-IKHLASH AQSHOL MADINAH DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH	45

A. Etika Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ikhlash Aqshol Madinah	45
1. Etika Belajar Mengajar	46
2. Etika Pergaulan	47
B. Etika Santri PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih ...	48
1. Kebijakan (al-Hikmah)	49
a. Menghafal dan Muroja'ah	49
b. Mencari Ilmu Pengetahuan	50
2. Kesederhanaan (al-iffah)	51
a. Rasa Malu	51
b. Tolong Menolong	52
c. Disiplin	52
3. Keberanian (al-Saja'ah)	53
a. Mandiri	53
b. Berpartisipasi dalam Pembangunan Pondok Pesantren	54
c. Berpartisipasi dalam Pengelolaan Koperasi	55
4. Keadilan (al-'adalah)	56
a. Ikatan Persahabatan	56
b. Menjaga Lisan	57
c. Menjalankan Ibadah Wajib dan Sunah	57
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
BIODATA PENULIS	66
LAMPIRAN	67

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "**Praktik Etika Santri dalam Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Ikhlash Aqshol Madinah Desa Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga)**" merupakan penelitian yang menjawab pertanyaan dari etika santri yang diterapkan oleh santri PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah berdasarkan perspektif Ibnu Miskawaih. Santri merupakan salah satu pondasi karakter bangsa yang hingga saat ini masih menjadi bahan percontohan mengenai etika yang dimiliki santri. Dalam pelaksanaannya, etika santri tidak begitu saja terbentuk melainkan terdapat latihan-latihan sebagaimana dalam pandangan Ibnu Miskawaih terdapat empat keutamaan yang terbentuk melalui latihan di dalamnya, meliputi: kebijaksanaan, kesederhanaan, keberanian dan keadilan. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui praktik etika santri yang diterapkan oleh santri PPTQ Al-Ikhlash Aqsol Madinah. (2) Untuk mengetahui relevansi konsep etika Ibnu Miskawaih dalam praktik etika santri PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif tentang praktik etika santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqsol Madinah pada kegiatan belajar mengajar dan pergaulan sehari-hari dengan menggunakan perspektif Ibnu Miskawaih. Teknis analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif dan interpretatif. Metode deskriptif merupakan metode yang peneliti gunakan untuk menganalisis secara teoritik pemikiran Ibnu Miskawaih. Metode interpretatif merupakan metode yang peneliti gunakan dengan memahami dan menyelami data yang terkumpul kemudian menganalisis praktik etika santri dalam kegiatan belajar mengajar dan pergaulan sehari-hari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap praktik etika santri.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) Praktik etika santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah Desa Majapura terdapat beberapa nilai yang menjadi bagian dari perspektif etika Ibnu Miskawaih dalam kegiatan belajar mengajar diterapkan melalui sopan santun terhadap guru baik dalam perbuatan maupun perkataan dan pergaulan sehari-hari santri harus mematuhi peraturan yang berlaku, menghormati sesama teman, senior dan mengayomi adik kelas. (2) Etika santri PPTQ Al-Ikhlash Aqsol Madinah dalam perspektif Ibnu Miskawaih meliputi: Kebijaksanaan yang meliputi santri menghafal al-Qur'an dan muroja'ah hafalan, dan mencari ilmu pengetahuan di sekolah formal. Kesederhanaan yang meliputi rasa malu, tolong menolong, dan disiplin dalam kegiatan belajar mengajar. Keberanian yang meliputi mandiri tanpa bergantung kepada orangtua, berpartisipasi dalam pembangunan pondok, dan mengelola koperasi. Keadilan yang meliputi ikatan persahabatan, menjaga lisan, dan menjalankan ibadah wajib dan Sunnah.

Keyword : Etika Santri, Ibnu Miskawaih, Pondok Pesantren

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Luas Tanah

Tabel 3.2 Jumlah santri

Tabel 3.3 Susunan Pengurus Pondok Pesantren

Tabel 3.4 Sarana Prasarana

Tabel 3.5 Jadwal Pembelajaran

Tabel 3.6 Jadwal Keseharian Santri

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Nasihat Untuk Santri

Gambar 4.1 Skema Praktik Etika Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ikhlash Aqshol Madinah dengan Konsep Etika Perspektif Ibnu Miskawaih

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila manusia memiliki akhlak yang terpuji. Akhlak menurut pandangan Ibnu Miskawaih merupakan kata jama' dari *khuluq* yang berarti keadaan jiwa yang mengajak manusia untuk melaksanakan berbagai perbuatan tanpa pertimbangan dan dipikirkan terlebih dahulu. Sehingga dengan *khuluq* yang baik lahir dari hasil latihan-latihan yang telah dilakukan menjadi sifat diri. Akhlak tersebut harus dilatih terus-menerus melalui etika yang baik dengan menyeimbangkan daya-daya dalam jiwa manusia. Menurut Ibnu Miskawaih, etika merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas secara kritis dan sistematis masalah-masalah moral.¹ Proses penerapan etika merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Etika berlaku pada setiap waktu dan tempat dengan visi universal berlaku bagi segenap manusia. Melalui etika, pembawaan diri dan tanggung jawab manusia terefleksikan untuk mencapai kehidupan yang lebih bermutu. Dengan kata lain, etika akan mendorong kehendak seseorang agar berbuat baik.² Pada abad ke dua puluh, etika telah mendominasi pemikiran banyak orang karena dipandang sebagai satu-satunya kegiatan filsafat yang nyata. Etika disebut sebagai praktis, karena etika memiliki pengertian yang berarti etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang baik yang baik dipraktikkan atau tidak meskipun seharusnya dipraktikkan.³

Etika atau filsafat moral hadir dengan tujuan agar manusia mampu membatasi diri untuk senantiasa berbuat adil dan bijak dalam setiap tindakan. Etika menjadi hal yang sangat krusial bagi manusia dalam perilaku, norma, dan adat istiadat yang berlaku di kehidupannya. Dalam sebuah kajian yang di dalamnya membahas tentang manusia, sebagian filsuf berpendapat bahwa akal teoritis berfungsi membentuk pengetahuan secara

¹ Muliadi, M.Hum, *Daras Filsafat Umum*. (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h. 121

² Ahmad Amin, Al-Akhlaj, Terj. Farid Ma'ruf, *Etika: Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h.6-7.

³ K. Bertenz, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 22

teoritis dan akal praktis yang memiliki kekhususan untuk mengarahkan setiap perilaku etis manusia dalam kehidupan praktisnya.⁴

Terdapat banyak kasus kegagalan dalam penerapan etika yang baik. Etika yang baik dalam masyarakat bukan hanya berbentuk peraturan yang terpasang, dibaca dan dipahami, tetapi di dalamnya terdapat praktik sosial yang harus dijalankan.⁵ Etika tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga harus dipraktikkan. Etika harus melalui latihan-latihan agar terbentuk kebaikan. Latihan-latihan etika agar terbentuk etika yang baik hendaknya dilakukan sejak seseorang masih anak-anak. Etika yang harus dilatih pada anak-anak dimulai dari etika terhadap teman sebayanya, etika anak terhadap orangtua, dan anak terhadap gurunya.⁶

Etika memiliki dua bagian yaitu etika secara pribadi dan etika hubungan dengan orang lain. Kaitannya etika yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk individu atau perseorangan disebut etika individual, berbeda dengan etika yang di dalamnya membicarakan mengenai hubungan antar perorangan atau individu dengan orang lain atau disebut etika sosial.⁷ Tujuan etika secara umum yaitu mendorong kehendak untuk berbuat baik dan memberi manfaat kepada sesama manusia. Meskipun sebenarnya manusia dilahirkan ke dunia ini terpisah satu sama lain, manusia tidak bisa hidup sendiri dalam menjalankan kehidupannya.

Ibnu Miskawaih sebagai salah satu filosof Islam yang dikenal dengan filsuf etika dan juga disebut sebagai guru ketiga setelah Aristoteles dan Ibnu al-Farabi. Nama asli dari Ibnu Miskawaih adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub ibn Miskawaih. Pemikiran etika Ibnu Miskawaih tertuang dalam karya yang berjudul *Tahzib al-Akhlak* (mengenai akal). Dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, Miskawaih mengatakan bahwa agar terwujud pribadi yang berakhlak, berbudi pekerti atau berperilaku dan berwatak mulia haruslah melalui pendidikan perlu mengetahui watak manusia.⁸ Keadaan jiwa seseorang yang

⁴ Fu'ad Farid Isma'il, Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012). h. 239

⁵ Fuad Nasar, *Agama di Mata Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 1992), h. 43

⁶ Hernides, *Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Lentera, Vol. 1, No.1, (2019). H. 42

⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam; Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung : Diponegoro, 1983), h. 13

⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, (Beirut : Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1998), h. 15

melahirkan perilaku untuk melakukan tanpa berpikir dan pertimbangan, keadaan ini oleh Ibnu Miskawaih disebut etika.

Sebelum memasuki ranah etika, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa manusia terdiri dari tiga jiwa atau yang disebut dengan daya. Tiga daya dimaksud yaitu daya nafsu (*an-nafs al-Bahimiyyah*), daya berani (*an-nafs al-Ghadabiyyah/ as-Sabi'iyyah*) dan daya berpikir (*an-nafs an-nathiqoh*). Pertama, daya nafsu (*an-nafs al-Bahimiyyah*) yaitu jiwa yang berkaitan dengan pemenuhan hawa nafsu baik nafsu syahwat maupun nafsu kenikmatan dunia. Pusat daya nafsu berada pada hati. Kedua, daya berani (*an-nafs al-Ghadabiyyah/ as-Sabi'iyyah*) yaitu jiwa yang berkaitan dengan marah, ingin berkuasa, dan mendapatkan segalanya. Pusat daya berani berada pada jantung. Ketiga, daya berpikir (*an-nafs an-nathiqoh*) yaitu jiwa yang berkaitan dengan berpikir, memperhatikan, melihat dan mempertimbangkan berbagai kejadian. Pusat daya pikir berada pada otak. Kaitan ketiga daya dengan etika Ibnu Miskawaih yaitu masing-masing dari daya atau jiwa manusia tersebut akan melahirkan karakter atau akhlak yang berbeda-beda. Pada jiwa berpikir akan melahirkan keutamaan berupa kebijaksanaan, jiwa nafsu akan melahirkan keutamaan berupa kesederhanaan, jiwa amarah akan melahirkan keutamaan berupa keberanian dan penyelarasan dari ketiga daya tersebut akan melahirkan keutamaan berupa keadilan. Empat macam etika keutamaan dalam pemikiran Ibnu Miskawaih yang menjadi fokus penelitian, yaitu yang termasuk dalam jiwa tengah-tengah adalah kebajikan, kesederhanaan, keberanian dan keadilan. Haidar Bagir berpendapat bahwa semua filosof Muslim mengajarkan kebijaksanaan tengah-tengah (*al-hadd al-wasath*) yaitu perbuatan pertengahan seseorang dalam segala hal yang merupakan inti ajaran dari Aristoteles.⁹ Empat karakter ini bisa dikatakan terpuji jika bisa sampai dan dirasakan oleh orang lain. Bahkan sebuah kebaikan yang dirasa oleh individu tersebut baik belum tentu baik menurut pandangan orang lain. Oleh karena itu, etika Ibnu Miskawaih disebut etika sosial karena sebuah perilaku hanya dapat dipercaya dan teruji ketika seseorang mampu diwujudkan dalam tindakan di masyarakat.¹⁰

Menurut Ibnu Miskawaih kebijaksanaan atau kearifan adalah keadaan jiwa manusia yang mampu membedakan hal yang baik dan buruk serta boleh atau tidaknya hal tersebut

⁹ Haidar Bagir, *Buku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 195.

¹⁰ Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, (Qudsi Media: Yoyakarta, 2021), h. 163

dilakukan. Keutamaan ini terletak pada jiwa berpikir atau *an-nafs an-nathiqoh*. Kebijaksanaan (*al-hikmah*) dalam pelaksanaannya terdapat tujuh cabang yaitu ketajaman intelegensi, kuat ingatan, rasionalitas, tangkas, jernih ingatan dan pikiran, dan mudah dalam belajar. Kesederhanaan (*al-iffah*) adalah pengendalian hawa nafsu pada jiwa manusia. Keutamaan ini terletak pada jiwa nafsu atau *an-nafs al-bahimiyyat*. Seseorang yang memiliki kesederhanaan akan terbebas dari penghambaan hawa nafsu. Kesederhanaan dalam pelaksanaannya terdapat dua belas cabang yaitu rasa malu, tenang, kesabaran, dermawan, merdeka, bersahaja, keteraturan, cenderung kepada kebaikan, menghiasi diri dengan kebaikan, meninggalkan yang tidak baik, lembut, dan kehati-hatian.¹¹

Keberanian (*as-syaja'ah*) merupakan keutamaan dari jiwa amarah atau *an-nafs al-ghadabiyyah*. Dalam pelaksanaannya, keberanian terdapat beberapa cabang yaitu berjiwa besar, pantang takut, ketenangan, keuletan, kesabaran, murah hati, menhan diri, keperkasaan dan memiliki daya tahan yang kuat atau bekerja berat. Keadilan (*al-adalah*) adalah hasil integrasi dari ketiga keutamaan tersebut yaitu kebijaksanaan, kesederhanaan, dan keberanian. Implementasi dari keutamaan ini yaitu persaudaraan, menyambung kekeluargaan dan menjaga kerukunan. Namun, dalam pelaksanaannya manusia tidak bisa mewujudkan sifat-sifat tersebut tanpa adanya orang lain yang ikut terlibat.

Istilah *good attitude* atau yang artinya beretika yang baik. Istilah ini muncul untuk merespon adanya istilah *good looking* atau berpenampilan menarik. Namun sebenarnya istilah *good looking* sudah mencakup semua baik penampilan maupun perilaku bahkan *good attitude*. Tetapi karena kesalahpahaman dalam memahaminya, mengakibatkan istilah ini berubah makna. Bahwa orang yang *good looking* adalah orang yang bagus atau baik secara fisik saja. Hal ini menjadi salah satu akibat adanya globalisasi. Sehingga banyak orang yang memamerkan keindahan tubuhnya untuk dipandang sebagai seorang *good looking* tetapi lupa mengenai penerapan etika terhadap dan atau dihadapan orang lain.¹²

Santri merupakan salah satu generasi muda yang masih dikenal dengan etika yang baik, sebagaimana pengertian *good attitude* yang diartikan kebanyakan orang. Selain itu,

¹¹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, terj Helmi Hidayat.*, (Bandung: Mizan, 1994). h. 46-54

¹² Awan Farih, *Good Looking*, (UIN Sunan Maulana Hasanudin Banten). h. 3

santri juga mampu menyanggah gelar *good looking* dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut bahasa Jawa santri berasal dari kata *cantrik* artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru dimanapun guru menetap, hal ini menjadi salah satu alasan didirikan pondok pesantren sebagai tempat untuk menetap santri. Selain itu, mencari ilmu menjadi salah satu tujuan seseorang masuk ke pondok pesantren. Pencarian ilmu ini, seorang yang telah disebut santri harus memiliki etika selama menerima ilmu dari para guru di pondok pesantren.¹³ Santri adalah orang yang tahu agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab atau paling tidak seorang santri bisa membaca Al-Qur'an yang membawanya pada sikap serius dalam memandang agama. Dalam kehidupan sehari-hari, santri hidup di lingkungan pesantren yang tidak luput dengan peraturan ketat yang harus ditaati oleh setiap santri. Karena seorang pencari ilmu seharusnya patuh dengan pendidik dan mendiskusikan segala yang menjadi keingin tahunya akan ilmu.

Santri sebagai pencari ilmu memiliki etika yang bukan hanya berhubungan antara santri dengan guru, tetapi juga antara santri dengan Tuhan serta antara santri dengan ilmu yang diperoleh.¹⁴ Pondok pesantren yang merupakan tempat pendidikan Islam yang berdiri di Indonesia memiliki pedoman hidup keseharian yang harus ditaati oleh setiap santri. Dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* karangan Syeikh Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi sebagai salah satu kitab yang di dalamnya membahas mengenai hubungan kiai-santri. Gambaran mengenai etika santri yang terdapat dalam kitab ini yaitu tentang ketaatan seorang murid kepada gurunya. Dalam kitab *Ta'lim* yang banyak diikuti oleh sebagian para ulama sebagaimana diterangkan yang berbunyi.¹⁵

“Salah satu cara menghormati guru adalah hendaknya jangan berjalan di depannya, jangan duduk di depannya, jangan memulai pembicaraan kecuali dengan izinnya, jangan banyak bicara di dekatnya, jangan menanyakan sesuatu ketika sedang kelelahan dan menghormati guru adalah juga harus menghormati anak-anaknya.”

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat mencari ilmu santri dan lembaga yang dipercaya mampu menjaga etika generasi muda Indonesia. Hubungan dengan pondok pesantren, setiap pondok pesantren pasti memiliki peraturan yang mengikat untuk setiap santri, guru dan bahkan pendiri pondok pesantren tersebut. Setiap pondok pesantren

¹³ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Paramadina, 1997). h. 29

¹⁴ Zailani, *Etika Belajar dan Mengajar*, (Universitas Muhammadiyah, Sumatera Utara). h. 156

¹⁵ Syeikh Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi, *Ta'lim al-Muta'allim*, h. 17

memiliki tujuan masing-masing dalam menyelenggarakan pendidikannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Mastuhu, berdasarkan wawancara dengan para pengasuh pondok pesantren bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.¹⁶ Namun, seiring munculnya globalisasi, pondok pesantren yang mulanya berkiprah sebagai lembaga di pedesaan yang memiliki peran sosial dan mampu menggerakkan swadaya dan swakarya masyarakat sudah mulai mengembangkan pola pendidikan dan mentransformasikan diri menjadi lembaga pendidikan modern. Namun, pesantren sangat berhati-hati dalam pelaksanaan kegiatan sehingga dapat terlihat dari penerimaan dan penyesuaian pola pendidikan yang hanya berlaku dalam skala yang masih terbatas untuk pesantren tersebut.

Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Ikhlash Aqshol Madinah merupakan salah satu lembaga berbasis keagamaan yang dikhususkan bagi kalangan siswa-siswi madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Pesantren ini terletak di Desa Majapura, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah. PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah merupakan salah satu pesantren penghafal Al-Qur'an yang berada di kabupaten Purbalingga. Selain itu, berbagai kegiatan pesantren pada umumnya tetap berjalan seperti, pembelajaran *nahwu Sharaf, fiqh, aqidah, tasawuf*, tafsir, hadits, Bahasa Arab dan Inggris.

Berdasarkan hasil survei di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah terdapat aturan yang mengikat terhadap santri. Santri dari PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah berasal dari siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Praktik etika santri di Pondok Pesantren ini yaitu mengenai keseluruhan norma dan pelaksanaan yang dilakukan santri di lingkup khusus PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah. Penelitian ini akan membahas mengenai etika dalam belajar mengajar dan pergaulan sehari-hari santri dalam perspektif

¹⁶ Prof. Dr. Mastuhu, M.Ed, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 55-56

Ibnu Miskawaih yaitu mengenai etika kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan dan keadilan.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika yang diterapkan santri pondok pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Ikhlash Aqshol Madinah?
2. Bagaimana analisis penerapan etika santri di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Ikhlash Aqshol Madinah dalam perspektif Ibnu Miskawaih?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Untuk mengetahui praktik etika santri yang di terapkan oleh santri PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah Desa Majapura.
- b. Untuk mengetahui relevansi konsep etika Ibnu Miskawaih dalam praktik etika santri PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah Desa Majapura.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya:

- a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang manfaat teoritis dalam ilmu pengetahuan sebagai salah satu dasar atau acuan untuk ilmu filsafat dalam kajian praktik etika santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah Desa Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga dalam perspektif Ibnu Miskawaih.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi santri-santri PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah Desa Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga pada khususnya dan generasi milenial pada umumnya untuk semakin meningkatkan perilaku akhlakul karimah dalam beretika dalam berperilaku sehari-hari.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dari sebuah penelitian skripsi. Pada bagian ini, dapat diketahui secara jelas dan mudah mengenai penelitian-penelitian terdahulu dilihat secara garis besar. Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas, bahwa penelitian ini berjudul “*Praktik Etika Santri dalam Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an (PPTQ) Al-Ikhlash Aqshol Madinah Desa Bandingan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga)*”. Dengan mengambil objek material yaitu praktik etika santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah dan objek formal yaitu pemikiran etika Ibnu Miskawaih. Melalui tinjauan pustaka ini peneliti bermaksud untuk menghindari plagiasi terhadap penelitian orang lain sehingga tidak akan ada kesamaan pembahasan dalam penelitian dan belum ada penelitian yang menunjukkan pernah menggunakan objek material dalam penelitian ini dalam penelitian lain atau sebelumnya.

Pertama, skripsi karya Rusfian Effendi, S.M. tahun 2019 mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Etika dalam Islam: Telaah Kritis terhadap Pemikiran Ibnu Miskawaih*. Skripsi tersebut menjabarkan mengenai kitab *Tahzib al-Akhlaq* yang merupakan *master piece* dari Ibnu Miskawaih. Kitab ini pada awalnya dianggap sebagai kitab yang membahas mengenai etika tetapi melalui penelitian ini disimpulkan bahwa kitab ini merupakan kitab yang membahas mengenai moral karena Ibnu Miskawaih gagal menghasilkan sistem etika yang berjalan secara logis.

Kedua, skripsi karya Lisdianti tahun 2019 mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung yang berjudul *Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)*. Skripsi ini menghasilkan kesimpulan bahwa konsep etika Ibnu Miskawaih untuk menghasilkan akhlak yang baik perlu adanya latihan-latihan karena nantinya perilaku tersebut akan dilakukan tanpa pertimbangan dan dipikirkan. Serta relevansi dari pemikiran beliau pada era modern pada ranah pendidikan formal dan pesantren.

Ketiga, Skripsi karya Luluq Ulul Ilmi tahun 2018 mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang berjudul *Unsur-unsur Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih Pada Bimbingan Konseling Permendiknas*. Dalam skripsi dijelaskan bahwa akhlak dan etika saling berhubungan antara nilai-nilai dengan kehidupan realitas manusia. Usia remaja diidentikan dengan usia sekolah yang masih membutuhkan pendidikan etika dan. Dalam hal ini, bimbingan konseling (BK) menjadi salah satu pembelajaran yang mengajarkan tentang pendidikan etika kepada anak.

Keempat, skripsi karya Diah Fitriyani tahun 2016 mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang berjudul *Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Jiwa*. Dalam skripsi dijelaskan mengenai jiwa menurut Ibnu Miskawaih bahwa jiwa adalah Jauhar rohani yang tidak dapat hancur atau terbagi-bagi dengan sebab kematian jasad. Pada jiwa manusia terdapat tiga kekuatan atau daya yaitu, Al-Nafs al-Bahimiyah atau nafsu kebinatangan, Al-Nafs al-Sabu'iah atau nafsu binatang buas dan al-Nafs al-Nathiqoh atau jiwa yang cerdas dan baik.

Kelima, artikel karya Nizar tahun 2016 dosen Agama dan Filsafat Universitas Sulawesi Barat yang berjudul *Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih*. Dalam jurnal tersebut dipaparkan mengenai pentingnya etika, moral dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Ibnu Miskawaih sebagai filosof Muslim yang telah berhasil menyusun konsep dasar tentang etika yang termuat melalui karyanya *al-Akhlaq wa Tauhid Thahir al-Araq* (pendidikan perilaku dan moral mulia). Karya ini berisi mengenai jiwa, kesucian diri, keberanian, kebijaksanaan dan keadilan.

Keenam, Skripsi karya Muhammad Nasrullah tahun 2019 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang berjudul

Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ikhlash Aqshol Madinah Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai proses menghafal dan kajian tafsir Al-Qur'an di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah. Proses menghafal Al-Qur'an memiliki dampak positif terhadap kecerdasan spiritual pada santri yaitu adanya tingkat kesadaran dan kualitas kesabaran yang tinggi serta menjaga agar terhindar dari kerugian. Kajian tafsir Al-Qur'an memiliki dampak positif yaitu memperkuat pemahaman dalam diri santri terhadap makna dalam yang ada dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas yang terdiri dari lima skripsi dan satu artikel, terdapat pembahasan yang mirip dengan penelitian penulis bahkan ada pustaka yang belum penulis tinjau. Melalui berbagai data kajian pustaka di atas, penulis melihat terdapat perbedaan pada pokok masalah yang dari beberapa tulisan hanya membahas mengenai teori etika Ibnu Miskawaih dan atau hanya meneliti PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah dari sisi kecerdasan spiritual, beberapa hal itulah yang membedakan skripsi penulis dengan penelitian sebelumnya. Skripsi yang penulis susun ini menunjukkan analisis penerapan etika santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah dalam perspektif etika Ibnu Miskawaih.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang penulis gunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam penelitian ini. Melalui metode ini, akan memperoleh gambaran yang jelas dan mendalam mengenai permasalahan ini. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami dan mengetahui tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi pada kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami.¹⁷ Adapun upaya pengumpulan data yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang ada sebagai berikut.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

¹⁷ Dr. Farida Nugrahani, M.Hum, *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan Bahasa*, h. 4

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah. Dalam penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif tentang praktik etika santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah pada kegiatan belajar mengajar dan pergaulan sehari-hari dengan menggunakan perspektif Ibnu Miskawaih.

2. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan adalah *field research* yaitu penelitian dengan peneliti terjun secara langsung ke lapangan sehingga diperoleh data langsung dari fakta yang ada dilapangan.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti.¹⁸ Data primer disebut juga data asli. Untuk lebih jelasnya, penulis memberi gambaran data primer sebagai berikut.

1. Pengasuh pondok pesantren, tenaga pendidik, pengurus pondok dan santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah.
2. Buku *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* Penulis Ibnu Miskawaih, terbit di kota Bandung pada tahun 1992, dan nama penerbit Mizan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan peneliti adalah buku-buku dan hasil penelitian atau riset yang berkaitan dengan penelitian ini yang digunakan sebagai data tambahan guna mendukung sekaligus menguatkan data primer tentang praktik etika santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah Desa Bandingan dalam pandangan Ibnu Miskawaih baik berupa penelitian, buku, media cetak maupun media lainnya. Data-data sekunder yang dimaksud yaitu buku-buku dan artikel tentang pondok pesantren, santri dan etika.

3. Pengumpulan Data

¹⁸ Rianto Andi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2005), h.57

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data “*purposive sampling*”, teknik ini dengan mengambil sampel data dengan menggunakan pertimbangan tertentu¹⁹. Penelitian dilakukan dengan observasi partisipasi pasif, observasi ini dilakukan peneliti dengan mendatangi secara langsung ke objek penelitian tetapi tidak terlibat langsung. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan wawancara pada beberapa pihak yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya menjadi sumber data mengenai objek yang akan diteliti, serta melakukan dokumentasi kegiatan di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah.

a. Observasi

Teknik observasi yaitu peneliti dapat melakukan pengamatan secara umum tidak terbatas pada orang tetapi hal-hal yang sekiranya berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik ini digunakan peneliti dengan terjun langsung melihat, memahami dan meneliti praktik etika santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah. Melalui teknik ini, peneliti berharap dapat memahami praktik etika santri secara langsung di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah yang berkaitan dengan pandangan Ibnu Miskawaih.

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih.²⁰ Teknik ini, dilakukan secara terstruktur dan mendalam dengan diarahkan melalui sejumlah pertanyaan lanjutan berdasarkan data atau informasi yang telah ditemukan pada saat melakukan observasi sebelumnya. Peneliti mewawancarai secara langsung pengasuh, tenaga pendidik dan santri PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah. Wawancara dilakukan peneliti guna mendapatkan data yang lebih banyak dan mendalam.

c. Dokumentasi

¹⁹ Sugiyono, *Media Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kualitatif, R&D & Pendidikan) Edisi ke-3 Cetakan ke-1*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 400

²⁰ Sugiyono, *Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D Cetakan ke-22*, (Bandung: Alfabeta, 2015) h. 125

Teknik dokumentasi merupakan teknik penggalian data guna mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara menggali data tentang gambaran umum PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah, peraturan yang ditetapkan, dan etika yang diterapkan oleh santri melalui kegiatan sehari-hari santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah. Data tersebut dapat peneliti peroleh melalui dokumen-dokumen, foto, dan berkas yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan usaha memilah memilah dan menggolongkan data untuk menjawab permasalahan.²¹ Berdasarkan data-data yang terkumpul melalui teknik-teknik di atas, maka langkah selanjutnya yang penulis gunakan dalam menganalisis data sebagai berikut.²²

a. Metode Deskriptif

Metode Deskriptif merupakan metode yang dilakukan peneliti dengan cara menguraikan masalah yang sedang dibahas secara teratur dengan menggunakan konsepsi pemikiran tokoh yang bersangkutan. Metode analisis data deskriptif merupakan metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis secara teoritik pemikiran etika Ibnu Miskawaih, kemudian memperdalam, menganalisis dan merespon adanya pemikiran etika Ibnu Miskawaih dalam praktik etika santri di pondok pesantren.

b. Metode Interpretatif

Metode interpretatif merupakan metode yang digunakan peneliti dengan cara menyelami pemikiran tokoh untuk menemukan arti dan corak pemikiran tokoh secara khas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis ini untuk memahami konsep pemikiran Ibnu Miskawaih. Penulis akan memahami dan menyelami data yang terkumpul untuk kemudian menganalisa praktik etika santri dalam kegiatan belajar mengajar dan pergaulan.

²¹ Dr. Farida Nugrahani, M.Hum, *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan Bahasa*, h. 169

²² Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990). h. 63

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan sistematika skripsi adalah sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan awal dari keseluruhan pertanggung jawaban akademis perspektif etika Ibnu Miskawaih berisi tentang latar belakang yang menjadi permasalahan praktik etika santri, rumusan masalah yang berisi inti permasalahan dan pembahasan. Tujuan dan manfaat penulisan. Telaah pustaka yang akan memberikan gambaran mengenai penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dibuat. Serta secara substansial akan diinformasikan mengenai metodologi penelitian yang digunakan untuk diterapkan kepada objek penelitian dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab kedua, merupakan uraian yang berisi landasan teori yang menjadi dasar pola berpikir penulis dalam menyusun skripsi. Bab ini berguna untuk mengantarkan pembaca untuk mengetahui teori dasar tentang etika dalam perspektif Ibnu Miskawaih meliputi, biografi Ibnu Miskawaih yang meliputi : riwayat hidup singkat dan karya-karya. Pemikiran etika Ibnu Miskawaih yang meliputi, pemikiran jiwa, etika Ibnu Miskawaih dan etika keutamaan yang meliputi : keberanian, kesederhanaan, kebijaksanaan, dan keadilan.

Bab ketiga, merupakan bab yang berisi mengenai gambaran PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah dan etika santri yang diterapkan di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah. Pembahasan dalam bab ini berisi tentang: a) gambaran umum PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah mulai dari profil, struktur kepengurusan, dan fasilitas. b) Kegiatan Keseharian Santri PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah yang meliputi, kegiatan belajar mengajar dan kegiatan sehari-hari.

Bab keempat, bab ini berisi hasil analisis penelitian yaitu analisis praktik etika santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah dalam perspektif Ibnu Miskawaih. Bab ini akan menjelaskan praktik etika yang diterapkan santri PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah yang meliputi : kegiatan belajar mengajar dan kegiatan sehari-hari dan etika yang diterapkan santri PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah dalam perspektif Ibnu Maskawih.

Bab kelima, adalah penutup, merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan seluruh isi penulisan dan saran-saran untuk pondok pesantren, masyarakat, mahasiswa dan universitas. Serta bagian terakhir terdapat daftar pustaka dan biodata penulis.

BAB II

KONSEP ETIKA IBNU MISKAWAIH

A. Biografi Ibnu Miskawaih

1. Riwayat Hidup Singkat

Ibnu Miskawaih memiliki nama lengkap Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Yaqub Miskawaih, nama keluarganya bernama Miskawaih atau Abu Ali al-Khazim.²³ Miskawaih lahir di Rayy, Iran pada tahun 320 H/932 M dan wafat pada 421 H/1030 M. Miskawaih merupakan seorang penganut Syiah karena ia mendapat gelar Abu Ali.²⁴ Selain gelar tersebut, Miskawaih juga memperoleh gelar lain yaitu Al-Kanzain yang berarti bendaharawan karena ia memperoleh kepercayaan sebagai bendahara pada masa kekuasaan 'Adhuhd Ad-Baulah²⁵ dan gelar sebagai seorang filosof, tabib, ilmuwan dan pujangga. Sebelumnya Miskawaih telah menghabiskan masa kecilnya di Rayy. Kemudian, Miskawaih bekerja sebagai pustakawan pada sebuah perpustakaan umum di Baghdad pada masa pemerintahan Dinasti Buwaihiyah. Miskawaih bertahan cukup lama di Baghdad hingga beberapa kali pergantian kekuasaan. Sebab, perpustakaan bagi Miskawaih merupakan sekolah yang membuatnya mampu berinteraksi dengan berbagai ilmu pengetahuan. Miskawaih memiliki guru-guru yang membimbing dalam belajar seperti sejarah (*Tarikh al-Thabari*) bersama Abu Bakr Ahmad ibn Kamil al-Qadhi, ilmu filsafat bersama Ibn al-Khammar dan kimia bersama abu al-Thayyib al-Razi.²⁶

Memasuki usia dewasa, ia menetap di Baghdad beranjak meninggalkan kota kelahirannya. Ibnu Miskawaih secara tekun dan serius melakukan kajian di banyak bidang, seperti filsafat, bahasa, sejarah, kedokteran, bahkan kimia. Namun, kajian yang menjadi perhatian utamanya adalah filsafat Yunani dan sejarah. Filsafat Yunani dan sejarah, nantinya yang akan mengantarkan Miskawaih menjadi intelektual yang

²³ Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), h. 13

²⁴ Drs. Sudarsono, SH, M.Si., *Filsafat Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 88

²⁵ Drs. Sudarsono, S.H., M.Si, *Loc.cit.*

²⁶ Prof. Dr. H. Sirajuddin Zar, M.A, *Filsafat Islam ; Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004). h. 127

mengagumkan dalam kedua bidang tersebut. Sebagaimana ilmuwan-ilmuwan yang hidup pada zamannya, Ibnu Miskawaih mempelajari filsafat dan sejarah sebagai alat untuk menemukan kebenaran. Namun, Miskawaih lebih memberi tekanan pada kajian filsafat, terutama pada filsafat etika. Namun, Miskawaih berusaha merumuskan langkah untuk membangun moral yang sehat kemudian menguraikan cara-cara untuk membangun jiwa yang harmonis.

Ibnu Miskawaih memiliki kecenderungan agama Islam dapat masuk ke dalam sistem praktik rasional yang lebih luas pada semua bidang kemanusiaan sehingga ia lebih dikenal sebagai seorang Islam Humanis. Dengan kajian filsafat Yunani, Miskawaih kemudian terpengaruh oleh pemikiran Neoplatonisme, baik pada sisi teori maupun praktik. Label humanis bagi Ibnu Miskawaih juga disematkan oleh kalangan pemikir Muslim, salah satunya adalah Mohamed Arkoun. Arkoun menyematkan label kepada Ibnu Miskawaih sebagai seorang humanis pada tahun 1969. Namun, penyematan ini dilihat dalam sudut pandang tradisi intelektual Islam, bukan tradisi intelektual humanisme Eropa.

Ibnu Miskawaih merupakan salah satu filsuf yang mengisi kekosongan yang menimbulkan penasaran dan pertanyaan besar seputar perhatian para filsuf Muslim kepada seluruh aspek filsafat Aristoteles selain aspek etika. Ibnu Miskawaih telah menggali aspek etika sejalan dengan penghargaan yang patut diberikan kepada para filsuf lain dalam aspek ketuhanan dan logika, tetapi Miskawaih lebih populer disebut sebagai filosof akhlak atau *al-falsafah al-amaliyat* daripada filosof ketuhanan atau *al-falsafah al-nazhariyyat al-Ilahiyat*. Hal ini disebabkan oleh keadaan masyarakat pada masa Bani Buwaihi yang sangat kacau, seperti perzinaan, minum-minuman keras, perjudian dan lain sebagainya. Pemikiran Ibnu Miskawaih mengandung ajaran-ajaran etika yang sangat tinggi karena ia merujuk pada tokoh-tokoh seperti Aristoteles, Plato, dan Galen serta membandingkan dengan ajaran-ajaran Islam.²⁷

Pemikiran Ibnu Miskawaih, merupakan gabungan antara gagasan Aristotelian mengenai pengembangan moral dengan gagasan Platonik mengenai jiwa. Sifat dasar kebajikan, teori Miskawaih berkaitan dengan sufisme. Akhir hidupnya, setelah menerbitkan berbagai karya gemilang telah Miskawaih hasilkan selama berada di

²⁷ Dr. Ahmad Mahmud Subhi, *Filsafat Etika; Tanggapan Kaum Rasionalis dan Instuisionalis Islam*, (PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001). H. 309

Baghdad, sebelum ia memutuskan kembali ke Isfahan, Iran. Menghembuskan nafas terakhir di Asfahan saat berusia 90 tahun pada tanggal 16 Februari 1030 M bertepatan 9 Shafar 421 H.

2. Karya-Karya

Ibnu Miskawaih memiliki julukan atau sebutan sebagai Bapak Etika Islam²⁸. Sebagai Bapak Etika Islam, Miskawaih memiliki 41 buah karya yang terdiri dari buku dan artikel. Beberapa karya-karya Ibnu Miskawaih sebagai berikut.²⁹

- *Tahdzib al-Akhlaq* (Mengenai Akhlak)
- *Taharah al-Nafs* (Penyucian Jiwa)
- *Jawidan Khirad* (Hikmah yang Tak Lekang Waktu)
- *Tartib as-Sa'adah* (Kaidah Kebahagiaan)
- *Al-Fayz al-Akbar* (Kemenangan Besar)
- *Al-Fauz al-Ashgar* (Kemenangan kecil)
- *Ajwibah wa al-Asilah fi an-Nafs wa al-Aql as-Siyar* (Tanya Jawab Tentang Jiwa)
- *Tabarat an-Nafs* (Suci dari Nafsu)
- *Tajarib al-Umam* (Pengalaman Bangsa-bangsa)
- *Al-Asyribah* (Mengenai Minuman dan Pengaruh terhadap kesehatan)
- *Al-Jami'* (ketabiban)
- *Al-Adwiyah* (obat-obatan)
- *Al-Mustaudi* (kumpulan syair-syair pilihan)
- *Maqalat fi Al-Nafsi wa al-Aql* (Jiwa dan akal)
- *Uns al-Farid* (koleksi anekdok, syair, pribahasa dan kata-kata hikmah)

²⁸ H. A. Mustofa, *Filsafat Islam*. H. 163

²⁹ M. Daud Remantan, et. al., *Pengantar Filsafat Islam*, (Aceh ; Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1984), h. 57-58

- *Al-Siyar* (tingkah laku kehidupan)
- *On The Simple Drugs / Al-Syifa* (kedokteran)
- *On The Composition of The Bajats* (Seni Memasak)
- *Risalah fi Al-Lazzat wa Al-Alam fi Jauhar Al-Nafs*
- *Al-Jawab fi Al-Masa'il Al-Tsalats*
- *Risalah fi Jawab fi Su'al Ali bin Muhammad Abu Hayyan Al-Shufi fi Haqiqat Al-Aql*

B. Pemikiran Ibnu Miskawaih

1. Pemikiran Jiwa Ibnu Miskawaih

Dalam kajian filsafat etika, Miskawaih meluncurkan sebuah karya monumental, yaitu *Tahdib al-Akhlaq* (Pembinaan Akhlak). Kemudian diterjemahkan ke dalam dua bahasa yaitu Bahasa Inggris dengan judul *The Refinement of Character* dan Bahasa Indonesia dengan judul Menuju Kesempurnaan Akhlak. Dalam kitab yang terdiri atas tujuh bagian yang secara umum membahas tentang seseorang yang dapat mencapai kebahagiaan tertinggi melalui penerapan moral yang sehat. Dengan kata lain, buku *Tahdhib al-Akhlaq* menggambarkan bagaimana berbagai bagian jiwa diharmonikan untuk mencapai kebahagiaan. Inilah yang menjadi peran para filsuf moral atau etika untuk memberikan resep bagi kesehatan moral yang berpijak pada kombinasi pengembangan intelektual dan praktik keseharian. Pada bagian awal dalam kitab *Tahdhib al-Akhlaq*, Ibnu Miskawaih membicarakan tentang jiwa dan sifat-sifatnya. Pengertian jiwa menurut Ibnu Miskawaih adalah esensi rohani yang tidak akan hancur meskipun jasad telah mati.³⁰ Menurut Miskawaih, seseorang akan mampu menggapai kebahagiaan hidup jika seseorang dapat menciptakan kebahagiaan moral dengan memenuhi sifat-sifat jiwa, diantara sifat jiwa tersebut adalah kedahagaan jiwa terhadap asupan ilmu. Ibnu Miskawaih memandang bahwa ilmu akan menuntun manusia untuk tidak hanya bergantung kepada hal yang bersifat materi. Kemudian, dengan ilmu pula

³⁰ Prof. Dr. H. Sirajuddin Zar, M.A, *op. cit*, h. 133

akan menjadikan manusia sebagai manusia yang sempurna karena ia memiliki kebijaksanaan dalam meniti kehidupan.³¹

Meskipun begitu Ibnu Miskawaih tidak secara total memisahkan antara jiwa dan jasmani karena keduanya saling membutuhkan dan melengkapi. Sebagaimana pendapatnya tentang kebahagiaan bahwa kebahagiaan bukan sesuatu yang diperoleh setelah mati tetapi kebahagiaan bisa dicapai oleh manusia ketika berada di dunia.³² Dengan demikian, kebahagiaan harus ditopang oleh hal-hal yang bersifat jasmaniah karena tanpa itu manusia sulit memperoleh kebahagiaan.

Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa manusia berasal dari limpahan akal aktif (*'aql fa'al*). Jiwa bersifat rohani yang memiliki substansi sederhana yang tidak dapat diraba pancaindra. Jiwa manusia dapat menerima gambaran-gambaran tentang banyak hal yang bertentangan satu dengan yang lain. Bahkan, dunia materi tidak akan sanggup memberi kepuasan kepada jiwa. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa di dalam jiwa terdapat daya pengenalan akal yang tidak didahului dengan pengenalan indrawi. Adanya daya pengenalan akal pada manusia, jiwa mampu membedakan antara benar dan tidak benar yang berkaitan dengan hasil produksi pancaindra. Jiwa bertindak sebagai pembimbing pancaindra dan pembenar kesalahan indrawi. Sehingga jiwa merupakan satu kesatuan yang didalamnya terkumpul unsur-unsur akal, subjek yang berpikir (*thinker*), dan berbagai objek yang dipikirkan. Ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan dan berkaitan satu sama lainnya.

Jiwa cerdas dalam manusia yang menyebabkan manusia dapat dikatakan sebagai manusia sebenarnya dan manusia dapat terangkat derajatnya setingkat dengan malaikat serta yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia yang paling besar kadar jiwa cerdas dan mengikuti jalan kebaikan merupakan manusia yang paling mulia dengan memiliki sifat berani, adil dan pemurah. Karenanya jiwa rasional yang dimiliki manusia menjadi salah satu faktor manusia menuju kesempurnaan.³³ Sedangkan manusia yang jiwanya dikuasai oleh jiwa kebinatangan dan binatang buas

³¹ Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2014), h. 265

³² Rohmatul Izad, *op.cit*, h. 70

³³ Abdurrahman Badawi, "*Miskawaih*", dalam *Para Filosof Muslim* Ed. M. Syarif, (Bandung; Mizan, 1993), h. 92

merupakan manusia yang rendah atau buruk dengan memiliki sifat munafik, hina dan sombong. Kebajikan merupakan kesempurnaan jiwa yang menggambarkan esensi kemanusiaan dan membedakan manusia dari bentuk-bentuk eksistensi yang lebih rendah yakni berupa akal. Akal dalam kehidupan manusia harus terus diasah agar dapat meningkatkan kebaikan manusia melalui pengembangan dan perluasan kemampuan.

Cara- cara yang dapat dilakukan manusia dalam melakukan kebajikan harus sesuai dengan jalan tengah, titik terjauh dari dua titik ekstrem dengan begitu keadilan akan tercipta. Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa manusia memiliki kelebihan atas jiwa binatang yaitu Kekuatan berpikir sebagai sumber pertimbangan struktur tindakan yang kemudian mengarahkan kepada kebaikan. Jiwa manusia memiliki tiga Kekuatan berdasarkan tingkat rendah sampai tingkat tinggi yaitu *al-nafs al-bahimiyah* (nafsu kebinatangan) yang buruk, *al-nafs al-sabu'iah* (nafsu binatang buas) yang sedang, dan *al-nafs al-nathiqah* (jiwa yang cerdas) yang baik.³⁴ Manusia dapat mencapai kesempurnaan, apabila manusia mampu menyeimbangkan ketiga unsur kekuatan jiwa berikut ini:

a. Daya nafsu/hewani (*an-nafs al-Bahimiyah/al-shahwiyyah*)

Daya nafsu/hewani (*an-nafs al-Bahimiyah/al-shahwiyyah*) adalah jiwa pada manusia yang selalu mengarah kepada keburukan dan mendorong manusia yang berhubungan dengan kenikmatan duniawi seperti, makan dan menikmati kelezatan makanan, minuman, seks dan lain-lain. Daya nafsu/hewani sebagai daya terendah dan terletak di badan manusia atau perut.³⁵ Daya nafsu/hewani merupakan unsur rohani yang berasal dari unsur materi sehingga daya ini akan hancur bersama hancurnya badan.

b. Daya marah/ berani (*an-nafs al-Ghadabiyah / as-Sabi'iyah*)

Daya marah / berani (*an-nafs al-Ghadabiyah / as-Sabi'iyah*) adalah jiwa pada manusia yang mengarah kepada keburukan dan sesekali mengarah kepada kebaikan

³⁴ Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), h. 61

³⁵ Helmi Hidayat, *Loc.cit*

sehingga memiliki keberanian dalam menghadapi risiko, ambisi terhadap kedudukan, kekuasaan dan kehormatan. Daya marah/berani sebagai daya pertengahan dan terletak di hati.³⁶ Jika kekuatan jiwa marah/berani seimbang di bawah kontrol daya berpikir, maka akan lahir keutamaan santun yang diikuti keberanian.

c. Daya berpikir (*an-nafs an-Nathiqoh*)

Daya berpikir (*an-nafs an-Nathiqoh*) adalah jiwa tertinggi pada manusia yang selalu mengarah kepada kebaikan dengan memiliki kekuatan berpikir dan mampu melihat fakta. Daya berpikir sebagai daya tertinggi dan terletak di otak.³⁷ Jika kekuatan jiwa berpikir seimbang dan tidak bergeser dari hakikatnya serta cenderung pada ilmu pengetahuan yang benar, maka akan terlahir keutamaan ilmu (*fadlillah al-'ilm*) dan kebijaksanaan (*Al-Hikmah*) jiwa berpikir kritis untuk mengetahui segala hal yang ada³⁸. Daya berpikir merupakan unsur rohani yang berasal dari ruh Tuhan sehingga tidak akan mengalami kehancuran. Daya marah/berani, daya nafsu/hewan dan daya berpikir akan melahirkan keutamaan-keutamaan (*fadlillah-fadlillah*) jika manusia mampu menyeimbangkan ketiga daya tersebut.

2. Etika Menurut Ibnu Miskawaih

Kata Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "*Ethos*" artinya watak kesusilaan atau adat kebiasaan dan dapat diartikan sikap, perasaan dan cara berpikir. Kata "*Ethos*" diubah bahasa Inggris "*Etic*", kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Etika" Etika adalah penerapan sistem nilai-nilai yang berlaku. Pengertian etika secara umum adalah kesusilaan, adat kebiasaan, sikap atau kecenderungan hati yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan. Pengertian etika menurut Ahmad Amin adalah ilmu yang menjabarkan arti tentang baik dan buruk, menjelaskan yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menunjukkan jalan dan tujuan yang harus dituju manusia dalam melakukan perbuatan.³⁹ Pengertian etika secara umum adalah ilmu pengetahuan yang membahas mengenai kesusilaan

³⁶ Helmi Hidayat, *Loc. cit*

³⁷ Helmi Hidayat, *Loc.cit*.

³⁸ Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), h. 32

³⁹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*. terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta; Bulan Bintang, 1983), h. 3

atau kebiasaan yang meliputi baik dan buruk, benar dan salah, dan apa yang seharusnya dilakukan atau ditinggalkan oleh manusia sebagai tujuan dari perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Etika menurut Ibnu Miskawaih sebagaimana dalam kitabnya yang berjudul *Tahdzib al-Akhlak* menggunakan istilah Bahasa Arab yaitu *akhlaq*. *Akhlaq* merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti akhlak, tabiat, watak, perangai, dan budi pekerti. Pengertian etika menurut Ibnu Miskawaih adalah⁴⁰

الْخَلْقُ حَالٌ لِنَفْسٍ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَقْعَا لَهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

"suatu keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan berbagai perbuatan secara spontan tanpa berpikir terlebih dahulu."

Tipe pemikiran etika Ibnu Miskawaih adalah etika filosofis-religius.⁴¹ Etika filosofis Ibnu Miskawaih karena dia banyak mengambil pemikiran dari gagasan pemikir etika Yunani, khususnya pemikiran Aristoteles yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Etika religius Ibnu Miskawaih karena dia tidak menjadikan dasar-dasar agama sebagai pengertian secara tekstualis maupun teologis melainkan sebagai basis instrumental dan lebih cenderung untuk menjadikan wawasan agama sebagai *spirit* dalam beretika. Dasar-dasar agama seperti aturan syariat, nasihat dan ajaran tentang adab sopan santun sangat diperlukan karena manusia memiliki potensi untuk mengalami perubahan dalam beretika. Sehingga dengan konsep etika demikian, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa etika yang dimiliki manusia dapat berubah.⁴² Maksudnya, untuk mengubah akhlak tercela menjadi akhal terpuji dilakukan dengan pendidikan dan berbagai latihan.

Inti dari etika Ibnu Miskawaih yaitu kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan keutamaan (*al-fadhilah*).⁴³ Kebaikan adalah keadaan yang menunjukkan telah sampai batas akhir dan mencapai kesempurnaan wujud. Kebaikan ada dua yaitu kebaikan bersifat umum dan kebaikan bersifat khusus. Kebaikan bersifat umum adalah kebaikan yang ukuran-ukurannya telah disepakati oleh seluruh manusia atau kebaikan

⁴⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhiru al-Araq*, (Mesir, al-Maktabah al-Misriyah, 1934), h. 25

⁴¹ Rohmatul Izad, *Op.cit.* 140

⁴² Prof. Dr. H. Sirajuddin Zar, M.A, *op. cit.*, h. 135

⁴³ Rohmatul Izad, *Op.cit.*, h. 164

bagi seluruh umat manusia dalam kedudukannya sebagai manusia. Kebaikan khusus adalah kebaikan bagi seseorang secara pribadi atau disebut dengan kebahagiaan. Kebahagiaan (*al-sa'adah*) adalah kesempurnaan dan kebaikan yang paling utama diantara seluruh kebaikan atau akhir dari kebaikan. Menurut Ibnu Miskawaih kebahagiaan meliputi dua unsur yaitu jiwa dan badan, hanya saja kebahagiaan jiwa lebih tinggi dan bersifat abadi dibandingkan kebahagiaan badan. Kebahagiaan badan mengandung kebahagiaan, namun didalamnya terdapat penyesalan dan menghambat perkembangan jiwa menuju kehadiran Allah. Sedangkan kebahagiaan jiwa, memiliki kebahagiaan yang sempurna dan akan mengantarkan manusia menuju derajat malaikat serta menuju kehadiran Allah. Mencapai kebahagiaan setinggi-tingginya menurut Ibnu Miskawaih merupakan tujuan pokok seseorang berperilaku baik dan bermoral. Kebahagiaan tersebut akan menjadi kado terindah untuk seorang moralis sejati.

Keutamaan dalam pemikiran Ibnu Miskawaih terdapat empat bagian yaitu kebijaksanaan, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Kebijaksanaan (*al-Hikmah*) merupakan keutamaan jiwa rasional yang rindu akan ilmu pengetahuan *maujudat*, kemanusiaan dan ketuhanan. Kesederhanaan (*al-Iffah*) merupakan keutamaan jiwa syahwat atau nafsu, apabila seseorang berbuat sesuai dengan jiwa rasional maka jiwanya akan menjadi budak nafsu. Keberanian (*as-Saja'ah*) merupakan keutamaan jiwa emosi atau marah, jika jiwa ini tunduk kepada jiwa rasional maka akan melahirkan keberanian melakukan perbuatan baik dan bersabar terhadap segala cobaan dengan cara terpuji. Keadilan (*al-'Adalah*) merupakan keutamaan yang timbul akibat bersatunya keutamaan kebijaksanaan, kesederhanaan, dan keberanian.⁴⁴

Ajaran etika Ibnu Miskawaih berdasarkan pada teori jalan tengah (*nadzar aus'at*), teori ini menyatakan bahwa keutamaan etika (*Akhlak*) diartikan sebagai posisi tengah ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing pada jiwa manusia. Doktrin jalan tengah yang digagas oleh Ibnu Miskawaih yaitu sikap yang fleksibel dan dinamis, sehingga manusia akan mampu menyesuaikan dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Untuk itu, agar manusia tetap terarah dalam hidupnya perlulah keutamaan nilai-nilai etika yang tidak mudah lekang oleh waktu. Menurut Ibnu Miskawaih, konsep jalan tengah dalam etika dijadikan sebagai dasar untuk

⁴⁴ Rohmatul Izad, *Op. Cit.* h. 165

menjembatani kondisi keberagaman dan kesenjangan yang terjadi di dalam masyarakat⁴⁵. Sehingga Ibnu Miskawaih menolak pertapaan (*al-Mutawahhid*) karena hal tersebut tidak sesuai dengan hukum agama yang senantiasa mendorong manusia untuk mencintai sesama. Kewajiban yang diberikan oleh agama kepada umatnya berupa latihan-latihan akhlak bagi jiwa manusia yang memiliki tujuan sebagai syiar Islam atau keagamaan seperti shalat jama'ah, haji, zakat, sadaqah, tolong menolong dan lain-lain.⁴⁶ Hal-hal tersebut yang akan secara langsung menanamkan sifat keutamaan pada jiwa manusia.

3. Keutamaan Etika Ibnu Miskawaih

a. Kebijaksanaan (*al-Hikmah*)

Menurut Ibnu Miskawaih kebijaksanaan atau kearifan adalah keadaan jiwa manusia yang mampu membedakan hal yang baik dan buruk serta boleh atau tidaknya hal tersebut dilakukan⁴⁷. Keutamaan ini terletak pada daya berpikir atau *an-nafs an-nathiqoh* diantara lancang (*al-safih*) dan bodoh (*al-balah*). Namun, seseorang akan dikatakan bajik jika kebijaksanaan yang dimilikinya tidak hanya ada pada dirinya dan kebijaksanaan dikatakan terpuji jika orang lain dapat ikut merasakan kebajikan dari kebijaksanaan yang dimiliki oleh seseorang. Kebijaksanaan (*al-hikmah*) dalam pelaksanaannya terdapat tujuh cabang yaitu ketajaman intelegensi, kuat ingatan, rasionalitas, tangkas, jernih ingatan dan pikiran, dan mudah dalam belajar.

Ketajaman intelegensi (*juadat al-dzihni*) adalah kemampuan yang dimiliki jiwa untuk mempertimbangkan pengalaman yang dilalui. Kejernihan ingatan dan pikiran (*shafau al-dzihni*) adalah kesiapan jiwa untuk menyimpulkan setiap yang dikehendaki. Kuat ingatan (*al-dzikru*) adalah menetapnya setiap gambaran ilmu pengetahuan yang telah diserap jiwa atau imajinasi. Rasionalitas atau berpikir (*al-ta'aqul*) adalah upaya mencocokkan keadaan sebenarnya dari objek-objek jiwa dengan objek-objek yang dikaji oleh jiwa. Tangkas (*al-dzaka*) adalah kemampuan mengembangkan kesimpulan-kesimpulan secara cepat dan mudah dipahami oleh jiwa. Mudah dalam belajar (*suhulat*

⁴⁵ Rohmatul Izad, *Op.Cit.* h. 167

⁴⁶ Prof. Dr. H. Sirajuddin Zar, M.A, *op.cit*, h. 137

⁴⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak* (Beirut Libanon: Daarul Kutub Al-Ilmiah, 1985). h. 25

al-ta'allum) adalah kemampuan memahami masalah-masalah teoritis dengan kekuatan jiwa dan ketajaman dalam memahami sesuatu.

b. Kesederhanaan (*al-iffah*)

Kesederhanaan (*al-iffah*) adalah pengendalian hawa nafsu pada jiwa manusia⁴⁸. Keutamaan ini terletak di posisi tengah daya nafsu atau *an-nafs al-bahimiyyat* diantara mengumbar hawa nafsu (*al-syrarah*) dan mengabaikan hawa nafsu (*khumud al-syahwah*). Seseorang yang memiliki kesederhanaan akan mengikuti pengetahuan yang akurat sehingga seseorang tidak akan terseret oleh hawa nafsu dan terbebas dari penghambaan terhadap hawa nafsu. Kesederhanaan dalam pelaksanaannya terdapat dua belas cabang yaitu rasa malu, ketenangan, sabar, dermawan, kemerdekaan, bersahaja, keteraturan, kecenderungan kepada kebaikan, menghiasi diri dengan kebaikan, meninggalkan yang tidak baik, lembut, dan kehati-hatian.

Rasa malu (*al-haya*) adalah kehati-hatian karena takut melakukan hal-hal yang tidak senonoh untuk menghindari terjadinya celaan dan hinaan dengan menahan diri. Ketenangan (*al-da'at*) adalah kemampuan menguasai diri ketika dilanda gejolak hawa nafsu. Sabar (*as-sabr*) adalah ketegaran diri terhadap gejolak hawa nafsu sehingga tidak mudah terjebak kenikmatan sesaat duniawi. Dermawan (*al-sakha'*) adalah kecenderungan memberi atau menyedekahkan harta seperlunya kepada yang berhak menerima. Sikap dermawan meliputi banyak bagian diantaranya.

- murah hati (*al-karam*) adalah kecenderungan seseorang kepada hal-hal yang mulia dan banyak manfaat dengan menginfakkan harta.
- mementingkan orang lain (*al-itsar*) adalah kebajikan dengan menahan diri dari keinginan diri sendiri, demi memberi kepada orang lain yang membutuhkan.
- rela (*al-nail*) adalah suka dan bergembira hati dalam berbuat baik.
- berbakti (*al-mu'asah*) adalah menolong teman atau orang lain yang berhak ditolong dengan memberi secara materil maupun non-materil.
- tangan terbuka (*al-samahah*) adalah membelanjakan sebagian dari harta yang boleh dibelanjakan.
- pengampunan adalah membatalkan sesuatu dari yang seharusnya.

⁴⁸ Ibnu Miskawaih, *Op.Cit.* h.45

Kemerdekaan atau integritas (*al-ahrar*) adalah kebajikan jiwa pada seseorang yang mencari harta, mendermakan harta dan menahan diri agar harta yang dicari pada jalan yang benar. Bersahaja (*al-qana'ah*) adalah usaha diri untuk tidak berlebihan dalam berhias, makan, dan minum. Keteraturan atau disiplin diri (*al-intizham*) adalah kondisi jiwa yang mampu menilai segala hal dengan benar dan menatanya dengan tepat serta benar. Loyal atau kecenderungan kepada kebaikan (*al-damatsah*) adalah sikap jiwa yang patuh terhadap hal-hal yang terpuji dan penuh semangat mencapai kebaikan.

Optimis atau menghiiasi diri dengan kebaikan (*husn Al-Huda*) adalah sikap yang diirngi keinginan untuk melengkapi jiwa dengan moral yang mulia. Meninggalkan yang tidak baik atau anggun berwibawa (*al-wiqar*) adalah ketegaran jiwa seseorang dalam menghadapi gejolak tuntutan duniawi. Kelembutan (*al-musalamah*) adalah sikap lembut yang berasal dari hati sampai ke jiwa sehingga terbentuk watak yang bebas dari kegelisahan. Kehati-hatian (*wara'*) adalah tercetak diri yang senantiasa berbuat baik sehingga mencapai kesempurnaan jiwa.

c. Keberanian (*al-Saja'ah*)

Keberanian (*as-syaja'ah*) merupakan keutamaan dari jiwa amarah atau an-nafs al-ghadabiyah yang terletak diantara pengecut (*al-jubm*) dan nekad (*al-tahawwur*). Keberanian muncul pada diri seseorang bila menggunakan penilaian baik dalam menghadapi berbagai hal yang membahayakan dan jiwanya patuh terhadap jiwa berpikir. Dalam pelaksanaannya, keberanian terdapat delapan cabang yaitu berjiwa besar, tegar, ketenangan, keuletan, tabah, menguasai diri, keperkasaan dan ulet dalam bekerja.⁴⁹

Berjiwa besar adalah kebajikan jiwa yang mampu menanggung kehormatan atau kehinaan dan meninggalkan persoalan yang tidak penting. Tegar (*al-najdah*) adalah kepercayaan diri seseorang dalam menghadapi berbagai hal yang menakutkan sehingga tidak lagi timbul kegelisahan. Ketenangan adalah kebajikan jiwa yang dimiliki seseorang membuatnya menjadi tenang dalam menghadapi nasib baik atau buruk bahkan kesulitan yang menyertai kematian. Keuletan (*'azam al-himmah*) adalah kebajikan jiwa yang membuat seseorang bahagia karena bersungguh-sungguh. Tabah

⁴⁹ Ibnu Miskawaih, *Op.Cit.* h. 45

adalah ketenangan jiwa yang membuat seseorang tidak mudah dirasuki bisikan-bisikan untuk melakukan kejahatan dan tidak mudah marah. Menguasai diri adalah kebajikan jiwa yang terlihat saat seseorang mengalami perselisihan dengan mengendalikan gerakan-gerakan dalam kondisi yang serius. Keperkasaan adalah sikap seseorang dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan besar sehingga mendapatkan reputasi yang baik. Ulet dalam bekerja (*ihthimal al-kaddi*) adalah kebajikan jiwa yang menggunakan organ tubuh untuk kebaikan melalui kebiasaan yang baik.

d. Keadilan (*al-'Adalah*)

Keadilan (*al-adalah*) adalah hasil integrasi dari ketiga keutamaan tersebut yaitu kebijaksanaan, kesederhanaan, dan keberanian.⁵⁰ Keadilan terletak pada posisi tengah diantara aniaya (*al-zhulm*) dan teraniaya (*al-inzhilam*). Keadilan akan mendorong seseorang untuk berbuat adil terhadap diri sendiri terlebih dahulu kemudian kepada orang lain dan menuntut keadilan juga dari mereka. Implementasi dari keutamaan ini terdiri dari sebelas cabang yaitu bersahabat, persaudaraan, menyambung kekeluargaan, memberi imbalan, bersikap baik dalam kerja sama, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah, cinta kasih, beribadah, dan takwa kepada Allah. Namun, dalam pelaksanaannya manusia tidak bisa mewujudkan sifat-sifat tersebut tanpa adanya orang lain yang ikut terlibat.

Bersahabat (*al-shadaqah*) adalah berbuat baik dengan cinta yang tulus dan memperhatikan masalah-masalah dari sahabatnya. Persaudaraan (*al-ulfah*) adalah kebajikan yang berupaya menyeragamkan dalam pendapat bahkan keyakinan dan adanya semangat tolong menolong dalam mengatur kehidupan. Menyambung kekeluargaan (*silaturahmi*) adalah kebajikan yang dimiliki seseorang dengan berbagi kebaikan duniawi kepada kerabat dekat . Memberi imbalan (*mukafa'ah*) adalah kebajikan berupa membalas kebaikan sesuai dengan kebaikan yang diterima atau bahkan lebih. Bersikap baik dalam kerja sama (*husn al-syarikah*) adalah memberi dan mengambil dengan adil dan sesuai kepentingan pihak-pihak yang bersangkutan dalam berbisnis .

⁵⁰ Rohmatul Izad, *Op.Cit*, h. 149

Tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah (*husn al-qadha*) adalah tepat dan adil dalam menentukan keputusan tanpa diirngi penyesalan dan memberitahukan kebaikan yang telah dilakukan. Cinta kasih (*tawaddu*) adalah mengharapakan cinta dari orang-orang yang telah merasa puas dengan hidup yang dicapai, orang-orang yang mulia, dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan mengundang simpati dari orang-orang tersebut. Beribadah adalah mengikuti perintah syariat dengan cara mengagungkan, memuji, patuh dan tunduk pada Allah ta'ala dan percaya kepada malaikat-malaikat-Nya, nabi-nabi-Nya serta para imam dan pemimpin. Takwa kepada Allah adalah puncak dan kesempurnaan dari keutamaan-keutamaan dari keadilan.

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR' AN (PPTQ) AL- IKHLASH AQSHOL MADINAH DESA MAJAPURA

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Ikhlash Aqshol Madinah

1. Profil Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Ikhlash Aqshol Madinah atau yang lebih dikenal dengan pondok Klawing merupakan pondok pesantren yang terletak di Dusun 4 Desa Majapura, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah adalah pondok pesantren tahfidz atau hafalan Al-Qur'an. Memiliki alamat lengkap berada di Jl. Sersan Sayun, Dusun Bandingan, Desa Majapura, RT 03/RW 09, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Didirikan pada tanggal 26 Juli 2001. PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah memiliki akun media sosial yaitu Instagram dengan nama *@pptq_alikhashaqsolmadinah* dan akun YouTube dengan nama Huffadh TV. Pengasuh Pondok Pesantren bernama Ustadz Sahal Abdullah. Luas tanah seluruhnya yang dimiliki yayasan : 12.258 m² dengan rincian sebagai berikut,

Tabel 3.1. Luas Tanah

Sumber Tanah Milik	Luas	
	Bersertifikat	Belum bersertifikat
Wakaf	1.478 m ²	1.176 m ²
Jual Beli	2.450 m ²	7.154 m ²

Pondok pesantren adalah gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang di dalamnya memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan* dan *wetonan* dengan disediakan pondokkan untuk para santri yang berasal dari jauh

dan juga menerima santri kalong, dalam istilah pendidikan modern terpenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan pendidikan formal yang berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing.⁵¹

Berikut data statistik jumlah santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah,

Tabel 3.2. Jumlah Santri

Jenis Santri	Keadaan santri		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Santri muqim	210	213	433
Santri kalong	50	40	90
Jumlah	260	253	523

Umur santri sekitar 12-20 tahun dengan jenjang pendidikan antara madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah bahkan ada yang sudah mengenyam pendidikan perguruan tinggi serta bekerja. Dengan umur santri yang masih dikatakan remaja, tentu para santri masih membutuhkan tuntunan dalam menjalani kehidupan baik di pesantren maupun di masyarakat. Selain itu, terdapat juga santri yang dinamakan santri kalong. Santri kalong yang dimaksud adalah santri kampung yang datang ke pondok tetapi tidak menetap. Sehingga santri kalong ini, hanya akan datang pada waktu belajar mengajar baik tafsir, kajian kitab kuning dan setoran hafalan. Pada awalnya PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah hanya menerima santri putra untuk ikut mondok. Namun seiring berjalannya waktu, ternyata banyak orang tua yang tertarik untuk memondokkan putrinya di pondok sehingga Ustadz Sahal Abdullah memutuskan untuk mencari istri agar mampu ikut membantunya merawat pondok.

Terdapat hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi,

⁵¹ Imam Zarkasyi, *Pembangunan Pondok Pesantren dan Usaha Untuk Melanjutkan Hidupnya dalam al-Jami'ah No. 5-6 th. Ke IV September-November 1965*, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1965). h. 25

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami’ish Shaghiir no. 3913).

Berdasarkan hadits tersebut, sesuai dengan semangat santri di PPTQ al-Ikhlash Aqshol Madinah yang sekolah di MTs dan MA Huffadz al-Itqoniyyah diwajibkan juga untuk mondok. Pembelajaran di pondok pesantren mengikuti kurikulum dari kementerian agama Kabupaten Purbalingga. Santri yang berada di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah juga merupakan siswa-siswi di MTs dan MA Huffad al-Itqoniyyah. Sehingga, para siswa-siswi diwajibkan untuk menjadi santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah. Hal ini diberlakukan karena, sebelum sistem ini diberlakukan banyak santri yang hanya mondok saja tapi tidak bersekolah di MTs atau MA di Huffad al-Itqoniyyah begitupun sebaliknya, banyak siswa yang hanya ingin mondok saja tanpa bersekolah. Akhirnya pada tahun 2017, berlakukan yang bersekolah di MTs atau MA Huffad al-Itqoniyyah diwajibkan juga mondok di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah sehingga para santri tidak kesulitan dalam mengatur waktu.⁵²

2. Struktur Kepengurusan

Struktur kepengurusan PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah berdasarkan surat keputusan No. 34/YA-IAM/VI/2020 tentang Pengangkatan Pengurus Yayasan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3. Susunan Pengurus Pondok Pesantren

No	Nama	Jabatan
1	Ust. Sahal Abdullah	Ketua Pembina
2	Ibu Nur Fadlillah	Anggota Pembina
3	H. T.B Rasyid Aldhan	Anggota Pembina

⁵² Ust. Sahal Abdullah, *Wawancara*, Purbalingga, 7 Februari 2022

4	Bapak Bagus Wirawan Santoso	Anggota Pembina
5	Bapak Adib Basuki Rahmat	Anggota Pembina
6	Bapak Supriyanto, S.E	Anggota Pembina
7	Bapak Slamet Mujiono	Anggota Pembina
8	H. Hartomo	Anggota Pembina
9	Bapak Sofani	Anggota Pembina
10	Bapak Fathur Rohim	Ketua Pengawas
11	Bapak Bahri Ashiya	Anggota Pengawas
12	Bapak Anggit Kurniawan	Ketua Pengurus
13	Bapak Nur Faidus Syair	Sekretaris Pengurus
14	Bapak Wahudin	Bendahara Pengurus
15	Bapak Mohammad Sobih	Anggota Pengurus
16	Bapak Rozi Azam	Anggota Pengurus
17	Bapak Ali Mansur	Anggota Pengurus
18	Bapak Sukron Mahmud	Anggota Pengurus
19	Bapak Kiswantoro	Anggota Pengurus

Struktur kepengurusan santri putra dan putri

Penasihat : 1. Ustadz Anggit Kurniawan

2. Ustadz Wakhudin

3. Ustadz Bahri

Struktur kepengurusan santri putra

Lurah : Zaaky Abdul Wahhab

Wakil : Syamsul Ma'arif

Sekretaris : 1. Syukur Khoirul Anwar

2. Annas Thoyibin

- Bendahara : 1. Tamam Zuhdi
2. Fariz Nurul Hidayat
- Kebersihan : 1. Syahidin
2. Muhammad Didik Saputra
- Keamanan : 1. Kurniawan Ikhsani
2. Ibnu Rifki Yana
- Kegiatan : 1. Rokib Fadlullah
2. Ifnu Rizki Abdoni

Struktur kepengurusan santri putri

- Lurah : Novita Laela Wulandari
- Sekretaris : 1. Safiratul Khasanah
2. Yunika Nasyith . A.
- Bendahara : Sulistiya Ramadani
- Keamanan : 1. Stevania Yulia Nisa
2. Siti Ni'matur Rohmah
3. Aniqul Adibah
4. Mayang Khoerunnisa
5. Nangimatul Khilmi
- Ketertiban : 1. Alfirizi Yanti
2. Sonia Ni'matul K.
3. Hibatul Maghfiroh
4. Hara Ulil Inayah

5. Aghist Azkyatul. M. A
6. Salsa Ghina
- Pendidikan : 1. Sarah Azizah
2. Binti Nurul L.
3. Putik Afifatun
4. Lubratuzakiya
- Kesehatan : 1. Mei Zakiyatul
2. Fatmaul Fadilah
3. Putri Cahya
4. Andika Risqia Putri Anita
5. Indah Lutfiatun
6. Liyana Fatkhani
- Kebersihan : 1. Resqi Nurchonidah
2. Indah Devi Indrianti
3. Nurul Aisyah
4. Diah Riyadatul Jannah
5. Nadiyah Syarifah
6. Eka Nur Hasanah
- Koperasi *Ndalem* : 1. Siti Pujiarti
2. Ifka Uswatun khasanah
3. Melsi Agustiana
4. Khafilatun Anzila

5. Ade Isna Umul Hana

6. Eka Firliana

3. Fasilitas

PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah memiliki fasilitas yang lengkap diantaranya masjid, gedung MTs dan MA, gedung asrama putra-putri yang representatif, kantin, halaman yang luas dan asri, lapangan olahraga, rest area dan koperasi Isy-Kariman. Selain itu, pondok pesantren Al-Ikhlash memiliki lembaga pendidikan formal yaitu MTs Huffad al-Itqoniyyah dan MA Huffad al-Itqoniyyah.

Tabel 3.4. Sarana Prasarana

No.	Jenis Prasarana	Jumlah	Luas
1.	Masjid	1 bh	224 m ²
2.	Ruang belajar	14 bh	784 m ²
3.	Asrama		
	- Putra	10 kamar	350 m ²
	- Putri	12 kamar	374 m ²
4.	Kantor	1	210 m ²
5.	Perpustakaan	1	6 m ²
6.	MCK		
	Putra	16 bh	64 m ²
	Putri	16 bh	64 m ²
7.	Toko Keperluan Santri	1 bh	32 m ²
8.	Kantin Santri	2 bh	35 m ²
9.	Aula	1 bh	144 m ²

Santri PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah telah disediakan berbagai sarana prasana untuk memudahkan santri dalam mencari ilmu di pondok diantaranya, masjid, ruang belajar, asrama santri putra dan putri, kantor, perpustakaan, kamar mandi, toko keperluan santri, kantin santri atau koperasi, dan aula. Sarana dan prasarana yang telah

disediakan pondok dalam penggunaannya akan dimanfaatkan juga untuk kegiatan sekolah baik madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Terdapat satu buah masjid di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah yang digunakan santri untuk beribadah baik sholat, mengaji, maupun belajar. Ruang belajar untuk santri tersedia 14 buah ruang, delapan buah untuk ruang belajar santri putra dan enam buah lainnya untuk ruang belajar santri putri. Begitupun untuk asrama putra terdapat 10 kamar dan untuk santri putri terdapat 12 kamar. Kantor dan perpustakaan merupakan sarana bersama yang dimanfaatkan untuk sekolah formal dan pondok pesantren.

Perihal keperluan menjaga kebersihan santri, pondok pesantren menyediakan kamar mandi untuk santri putra dan putri masing-masing berjumlah 16 buah. Selain itu, pondok juga menyediakan satu buah toko untuk keperluan santri apabila santri membutuhkan pakaian, sarung, peci, dan buku. Layaknya anak-anak pada umumnya, santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah masih suka membeli camilan untuk itu pondok pesantren menyediakan dua buah kantin yang tersedia dimasing-masing asrama. Dan terdapat sebuah aula yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar sekolah formal, kegiatan santri putri dan tempat acara yang menghadirkan banyak orang.

Tujuan adanya berbagai fasilitas tersebut yaitu untuk mempermudah santri dalam proses belajar mengajar dan paling utama menghafal Al-Qur'an. Pondok pesantren juga menyediakan *rest area* yang digunakan sebagai tempat untuk menjemput atau bertemunya antara santri dengan orangtua. Selain fasilitas yang disebutkan diatas, pondok pesantren juga menyediakan satu buah *handphone* khusus santri dan pengurus agar santri dapat memberi kabar kepada orangtua karena santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah tidak diperkenankan membawa *handphone* sendiri.⁵³ Bagi santri yang ingin menghubungi orangtuanya, mereka diperkenankan meminjam *handphone* yang telah diserahkan kepada pengurus oleh pengasuh.

⁵³ Aniquil Adibah, *Wawancara*, Purbalingga, 7 Februari 2022

B. Kegiatan Keseharian Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Ikhlash Aqshol Madinah

Santri PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah harus mentaati segala aturan yang berlaku termasuk dalam hal belajar mengajar agar ilmu yang didapat senantiasa membawa keberkahan untuk dirinya dan orang sekitar. Mengenai tugas dan kewajiban dari santri sendiri sudah dinyatakan melalui pengertian santri itu sendiri, bahwa santri adalah mereka yang pernah belajar kepada seorang guru dalam istilah lain kyai, baik secara non-formal atau personal maupun formal melalui lembaga pesantren. Sedangkan, pengertian guru atau kiai pesantren adalah mereka yang dalam kegiatan kesehariannya mengajarkan ilmu-ilmu tentang agama didalam lingkup pesantren, baik secara formal maupun non-formal diluar dalam lingkup pesantren. Etika santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah tertulis melalui Nasehat Untuk Para Santri yang terpasang disebuah bingkai dan ditempatkan pada berbagai sudut pondok. Nasehat tersebut sebagai berikut,



Gambar 3.1. Nasehat Untuk Santri

"Hendaknya seorang santri selalu bersikap benar dalam tingkah lahir maupun bathin, tidak menggunakan apa-apa kecuali dari yang halal, berniat baik terhadap sesama, menjauhi apa-apa yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, bertekad menjalankan kitabullah (Al-Qur'an) dan sunah Rasulullah SAW dalam semua langkah hidup, memperbanyak kondisi suci dari hadats dan najis, memakai pakaian yang bersih dan suci, memakai wangi-wangian, menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu

apapun, menjalani apa-apa yang diwajibkan oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya, berbakti kepada orang tua serta selalu ikhlash dalam melangkah" .

Ustadz Sahal Abdullah

1. Kegiatan Belajar Mengajar

Program atau pembelajaran yang ada pada PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah yaitu hafalan atau tahfidz Qur'an, *dirosah Islamiyyah* seperti *Nahwu Sharaf, fiqh*, aqidah, akhlak dan kegiatan belajar mengajar di sekolah formal. Untuk kegiatan pembelajaran di pondok pesantren menyesuaikan dengan jenjang pendidikan dan kemampuan santri sehingga kelas dibagi menjadi empat yaitu madrasah diniyah (Madin) awaliyah ABC, madin awaliyah DEF, wustho dan takhasus. Madin Awaliyah ABC dan DEF merupakan kelas pertama untuk santri yang baru masuk sekolah MTs kelas 7 dan baru masuk pondok. Wustho merupakan kelas tingkat kedua atau tengah setelah santri lulus dari madin awaliyah. Takhasus merupakan kelas khusus atau kelas diluar kurikulum madrasah yang bermaksud untuk memperdalam tafsir dan melancarkan hafalan.

Sebagai santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah tentu dikenal sebagai santri tahfidz yang memiliki kemampuan menghafalkan Al-Qur'an dan belajar agama Islam. Selain itu, pondok pesantren juga mewajibkan santri untuk melakukan muroja'ah ayat al-Qur'an yang sudah dihafal baik bersama teman maupun kakak kelas. *Muroja'ah* bermanfaat untuk melatih kejernihan berpikir, ingatan dan kekuatan otak. Karena sejatinya implikasi dari menghafalkan al-Qur'an yaitu menghayati dan mentadaburi kandungan-kandungan dalam setiap bacaan yang telah dihafal.

Pelaksanaan belajar dan mengajar santri akan dibimbing oleh pengasuh dan kakak kelas yang sedang menjadi pengurus yang masih menempuh pendidikan formal kelas 12, maupun yang sudah lulus. Kemudian, untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah formal baik madrasah tsanawiyah maupun madrasah aliyah yang masing-masing terdiri dari tiga tingkatan. Madrasah tsanawiyah terdiri dari tiga kelas yaitu kelas 7, 8, dan 9. Begitupun, madrasah aliyah terdiri dari tiga kelas yaitu kelas 10, 11, dan 12.

Tabel 3.5. Jadwal Pembelajaran

Jadwal Madin Awaliyah ABC

Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu
Risalah Haid Tufatul Atfal	Nahwu Shorof	Aqidatul Awam Safinatun Najah	Fasholatan	Al-Adi'ah

Jadwal Madin Awaliyah DEF

Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu
Nahwu Shorof	Aqidatul Awam Safinatun Najah	Tufatul Atfal Risalah Haid	Al-Adi'ah	Fasholatan

Jadwal Wustho A

Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu
Nahwu Shorof	Hidayatul Mustafid	Hadits Ta'limul Muta'alim	Fathul Qorib Jawahirul Kalamiyah	Risalatul Haid Ta'limul Muta'alim

Jadwal Wustho B

Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu
Nahwu	Hidayatul	Risalatul Haid	Hadits	Fathul Qorib

Shorof	Mustafid	Ta'limul Muta'alim	Jawahirul Kalamiyah	Ta'limul Muta'alim
--------	----------	-----------------------	------------------------	-----------------------

Jadwal Takhasus

Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu
Libur	Fathul Mannan	I'anatun Nisa	Durorul Bahiyah	'Uqud Dulliyah

Selain kegiatan belajar mengajar diatas yang menuntut santri untuk wajib mengikuti, terdapat beberapa kegiatan pondok yang wajib santri laksanakan dan diikuti yaitu pengajian Ahad Pon dan Malam Kamis Wage. Kegiatan Ahad Pon yaitu kegiatan pengajian bersama santri, orangtua santri, dan warga masyarakat sekitar dilaksanakan pada hari Ahad Pon yang isi pengajuannya lebih ke arah pembentukan karakter pribadi Muslim sehingga sesuai dengan keislamannya. Karena inti dari ajaran Islam yaitu mengenai menjalankan kehidupan dengan baik dan berakhir dengan kebaikan. Membentuk masyarakat yang baik sehingga tidak ada cerita selain cerita tentang kebaikan. Pengajian Kamis Wage dilaksanakan pada malam Kamis Wage dan mengenai isi pengajian sama dengan pengajian Ahad Pon. Tujuan malam Kamis Wage adalah agar baik orangtua santri dan warga masyarakat sekitar yang belum mengikuti pengajian Ahad Pon masih bisa mengikuti pengajian.⁵⁴

Kegiatan belajar mengajar pondok dimulai pukul 06.00 -07.00 WIB yaitu waktu sebelum santri berangkat sekolah. Dalam proses belajar mengajar santri akan diajar oleh pengasuh dan pengurus atau disebut assadid. Santri putra akan diajar oleh ustadz Sahal Abdullah atau akrab dipanggil Abah dan santri putri akan diajar oleh Ibu Nyai Nur Fadhilah atau akrab dipanggil ibu. Serta pengurus yang dipercaya untuk mengajar para santri tentu mereka yang sudah berkompeten dalam bidangnya.

2. Kegiatan Keseharian Santri

⁵⁴ Ustadz Sahal, *Wawancara*, Purbalingga, 7 Februari 2022

Santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah terdapat tiga kategori yaitu santri menetap di pondok dan sekolah, santri menetap tidak sekolah dan santri tidak menetap tidak sekolah. Kegiatan keseharian santripun dibagi menjadi tiga, kegiatan santri yang menetap di pondok dan sekolah sebagai berikut: kegiatan santri dimulai pukul 03.30 dengan menjalankan sholat sunah tahajud, dan santri akan membuat hafalan Al-Qur'an sambil menunggu waktu shubuh. Kemudian mulai pukul lima sampai setengah enam digunakan sebagai waktu untuk setoran hafalan kepada asatidz dan asatidzah. Dilanjutkan pukul 06.30-07.00 WIB pembelajaran tafsir oleh Ustadz Sahal Abdullah. Pukul 07.00-08.00 WIB untuk persiapan berangkat sekolah. Waktu belajar santri di sekolah formal dimulai dari pukul 08.00-12.00 WIB. Kemudian pukul 12.00-12.30 digunakan untuk shalat dhuhur berjama'ah. Pukul 12.30-15.00 digunakan untuk kegiatan pribadi seperti istirahat, hafalan dan ekstrakurikuler di sekolah.

Kegiatan santri yang menetap di pondok dan tidak sekolah, untuk kegiatan belajar mengajar menyesuaikan santri yang menetap dan sekolah. Sehingga pada saat sekolah formal mulai masuk jam pembelajaran, santri yang menetap tapi tidak sekolah akan membantu Ibu Nyai dan Abah mengurus segala keperluan pondok dan ndalem⁵⁵. Mengurus keperluan pondok seperti memasak untuk santri, mengurus koperasi dan membantu apapun yang dibutuhkan Ibu Nyai dan Abah. Untuk masak memasak berhubung semakin banyak santri sehingga semakin membutuhkan lebih banyak tenaga dalam memasak untuk itu dari pondok pesantren menyediakan orang-orang khusus untuk memasak. Hal ini dilakukan agar para santri lebih fokus kepada hafalan Al-Qur'an. Namun, santri yang tidak sekolah diperkenankan untuk ikut membantu orang-orang yang sedang memasak di dapur. Tugas yang diberikan di dapurpun yang diberikan kepada santri yang tidak sekolah tidak terlalu memberatkan seperti mengupas bawang merah, putih, cabai dan memotongnya.

Tugas mengurus koperasi diserahkan kepada santri atau pengurus yang sudah tidak sekolah, karena pengasuh menyerahkan segala keperluan koperasi kepada pengurus baik mengelola keuangan ataupun mencatat persediaan barang yang nantinya harus dilaporkan kepada pengasuh. Koperasi merupakan salah satu cara yang dilakukan santri untuk berlatih berwirausaha. Tujuan koperasi menurut pasal 3 UU No. 25/1992

⁵⁵ Khafilatun Anzila, *Wawancara*, Purbalingga, 3 Februari 2022

bahwa koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah memiliki ekstrakurikuler yang mewajibkan para santri untuk mengikuti yaitu pencak silat setiap hari Jumat. Jadwal kegiatan ini dilaksanakan secara bergantian antara santri putra dan putri, apabila jadwal santri putra pagi maka sebaliknya putri siang. Alasan antara santri putra dan putri pelaksanaannya terpisah yaitu untuk menghindari bersentuhan antara santri putra dan putri. Jadwal tidur atau istirahat malam santri dimulai dari jam 21.30-03.00 WIB dan siang pada pukul 12.30-15.00 WIB.

Dalam ajaran Islam, manusia harus belajar sepanjang usia hidupnya. Az-Zarnuji berpendapat bahwa permulaan usia muda (remaja) adalah saat yang paling baik untuk belajar. Waktu yang baik untuk belajar adalah malam hari terutama waktu senja dan fajar. Namun, az-Zarnuji mengatakan ketiga waktu tersebut diatur dengan normal dan jangan terlalu memaksakan diri.⁵⁶ Santri PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah pada jam istirahat malam pukul 21.30-03.00 WIB kebanyakan dimanfaatkan santri untuk membuat hafalan Al-Qur'an. Begitupun pada waktu istirahat siang pukul 12.30-15.00 WIB dimanfaatkan pula oleh santri untuk menghafal Al-Qur'an atau murojaah terhadap hafalannya. Para santri selalu memanfaatkan waktu istirahat untuk menghafal Al-Qur'an karena santri harus benar-benar pandai dalam membagi waktu antara belajar di sekolah dan pondok pesantren.

Tabel 3.6. Jadwal Kegiatan Sehari-hari Santri

No	Jam	Kegiatan
1	03.30 - 04.15	Sholat tahajud
2	04.15 - 05.00	Sholat subuh
3	05.00 - 06.00	Setoran hafalan

⁵⁶ Prof. Dr. H. Hasan Muarif Ambary, *Islam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta : LPMI, 1995). h. 28

4	06.30 - 07.00	Ngaji tafsir
5	07.00 - 08.00	Kegiatan pribadi
6	08.00 - 12.00	Kegiatan di sekolah
7	12.00 - 12.30	Sholat duhur
8	12.30 - 15.00	Kegiatan pribadi
9	15.00 - 16.00	Sholat ashar
10	16.00 - 17.30	Kegiatan pembelajaran pondok
11	17.30 - 18.30	Sholat Maghrib
12	18.30 - 19.00	Setoran hafalan
13	19.00 - 19.30	Sholat isya
14	19.30 - 20.00	Kegiatan pribadi
15	20.00 - 21.30	Kegiatan pembelajaran pondok

BAB IV

PRAKTIK ETIKA SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN (PPTQ) AL-IKHLASH AQSHOL MADINAH DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH

A. Etika Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ikhlash Aqshol Madinah

Visi misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ikhlash Aqshol Madinah adalah menekankan kepada Akhlakul Karimah sehingga nilai-nilai Akhlakul Karimah yang lebih dikedepankan daripada yang lainnya. Meskipun dari latar belakang yang berbeda, para santri di pondok pesantren tersebut, secara keseluruhan bisa menyesuaikan dengan lingkungan pesantren sesuai dengan panduan akhlak yang diterapkan. Dalam penuturan pengasuh PPTQ Al-Ikhlash Aqshol, Ustadz Sahal Abdullah mengatakan,

"Apabila ada santri, meskipun dia nakal sekali diluar insya Allah kalau masuk ke pesantren lebih kalem dan lebih rapi. Dan pendidikan akhlak disini, untuk materinya mengacu pada beberapa kitab yang menjadi panduan utamanya yaitu ta'lim muta'alim, faishil kholaq, bidayah dan risalatul muawanah. Itulah referensi kita yang khusus bahasan tentang akhlak."

Tujuan peraturan yang diterapkan disini yaitu agar visi misi, tujuan didirikannya pesantren tercapai secara maksimal. Sehingga program-program yang terlaksana disini benar-benar terarah dan harapan orangtua mengirimkan anaknya ke pesantren ini tidak sia-sia. Tata tertib yang berlaku di pesantren ini hanya berlaku secara internal dan khusus untuk kalangan santri di pesantren ini. Meskipun begitu, setiap orang yang datang ke PPTQ al-Ikhlash Aqsol Madinah harus tetap bersikap dan beretika baik.

"Kami tidak terlalu menuntut kesempurnaan, karena kalau kita menggapai yang sempurna maka kita akan kehilangan yang terbaik. Sehingga yang penting ada i'tikad baik untuk selalu menjalani konsekuensi kita sebagai umat Islam dan berlapang dada terhadap para santri yang masih remaja, masih muda sehingga mereka masih ada yang idelis, ogah-ogahan, ada yang disiplin, dan ada yang kurang disiplin memang berbeda-beda karena masing-masing komunitas bersifat heterogen."

Jadi, apalagi disini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda namun Alhamdulillah setelah disini walaupun tidak sempurna di pesantren semuanya dapat menyesuaikan dan melaksanakan tata tertib yang berlaku di pesantren ini. Dan intinya kita akan membentuk santri sesuai nasehat yang telah saya sampaikan dan terpasang dibingkai yang terletak diberbagai sudut pondok pesantren."

Berdasarkan kutipan wawancara terhadap pengasuh PPTQ Al-Ikhlash Aqshol tersebut, bahwa dari beberapa peraturan yang ditetapkan pondok pesantren, ada yang sudah bisa diterapkan oleh santri dan ada yang perlu proses seiring berjalannya waktu sehingga bisa mendekati kesempurnaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Miskawaih bahwa untuk mencapai kesempurnaan akhlak perlu adanya latihan-latihan bergaul dengan orang lain dan saling menyayangi secara tulus. Santri di pondok pesantren hidup bersama walaupun berlatar belakang berbeda sehingga para santri dapat saling memperlihatkan dan mempraktikkan sikap sederhana, adil, baik, dan dermawan terhadap teman-teman santri.

1. Etika Belajar Mengajar

Etika dalam belajar juga harus diterapkan, sopan santun terhadap guru baik dalam perkataan dan perbuatan. Dalam hal perkataan seorang santri yang sedang diajar hendaknya mendengarkan dan memperhatikan materi yang sedang disampaikan oleh guru. Dalam hal perbuatan santri tidak boleh makan, minum dan menyelonjorkan kaki.⁵⁷ Sebagai layaknya seorang pencari ilmu, terdapat harapan agar ilmu yang disampaikan oleh guru dapat langsung dipahami. Apabila santri diperkenankan untuk makan atau minum, maka akan membuat santri susah berkonsentrasi. Semula santri harus fokus terhadap materi yang sedang disampaikan guru, tetapi saat santri diperkenankan untuk makan maka santri akan lebih fokus kepada makanan atau minumannya. Kemudian, perihal tujuan santri tidak boleh menyelonjorkan kaki yaitu untuk menghormati guru yang sedang memberikan dan menyampaikan ilmu. Tidak boleh menyelonjorkan bukan hanya saat diajar oleh Ibu Nyai saja tetapi juga kepada pengurus yang sudah menjadi asatidz

Selain itu, sebelum proses belajar mengajar dimulai setiap santri harus membawa kitab sesuai jadwal agar mempermudah dalam menangkap materi pelajaran.

⁵⁷ Ayu Eka, *Wawancara*, Purbalingga, 14 Februari 2022

Sehingga dari sebelum dan saat membawa kitab santri juga diperhatikan.⁵⁸ Seperti santri disunnahkan untuk berwudhu terlebih dahulu dan santri tidak boleh membawa kitab dengan cara menenteng sebaliknya santri harus membawa kitab dengan meletakkan didepan dada. Tujuan santri disunnahkan untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran yaitu agar dalam proses belajar santri tetap dalam keadaan suci karena ilmu yang sedang dipelajari merupakan ilmu agama yang akan menuntun kehidupan santri di dunia dan akhirat. Selain itu, hal tersebut menjadi perhatian karena untuk menghargai yang mengarang kitab dan isi kitab yang berisi ilmu-ilmu. Disamping itu, santri juga diharuskan masuk kelas tepat waktu sebelum guru masuk kelas.

2. Etika Pergaulan

Santri PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah dalam etika pergaulan sehari-hari harus tetap mematuhi peraturan pondok yang berlaku, menghormati teman seangkatan, senior dan mengayomi adik kelas. Etika pergaulan sehari-hari santri merupakan salah satu etika yang menjadi perhatian penting bagi pondok pesantren karena santri lebih banyak melakukan aktivitas bersama teman-temannya. Jika santri sejak yang masih berusia 12 tahun sudah belajar mengikuti syariat agama dengan mengerjakan kewajiban-kewajiban syariat agama sampai santri terbiasa kemudian diiringi dengan membaca buku-buku tentang akhlak atau etika sehingga memiliki akhlak yang terpuji dalam dirinya melalui dalil-dalil rasional setelah itu santri akan terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat kemudian meningkat setahap demi setahap, dan sampailah santri pada tingkatan manusia yang paling tinggi. Manusia paling tinggi yang dimaksud yaitu orang yang berbahagia dan sempurna dengan begitu maka akan bertambah rasa syukur kehadirat Allah, karena Allah Maha Tinggi atas anugerah agung yang telah manusia peroleh.⁵⁹

Dalam kehidupan sehari-hari santri terdapat hal yang lebih penting yaitu menghargai perasaan teman dan berhati-hati dalam berbicara. Apabila ada teman yang sakit, bergantian mengurus baik memberi obat, makan dan minum. Santri datang ke pondok pesantren sendiri dan melalui hidup sehari-hari bersama teman-temannya Selain

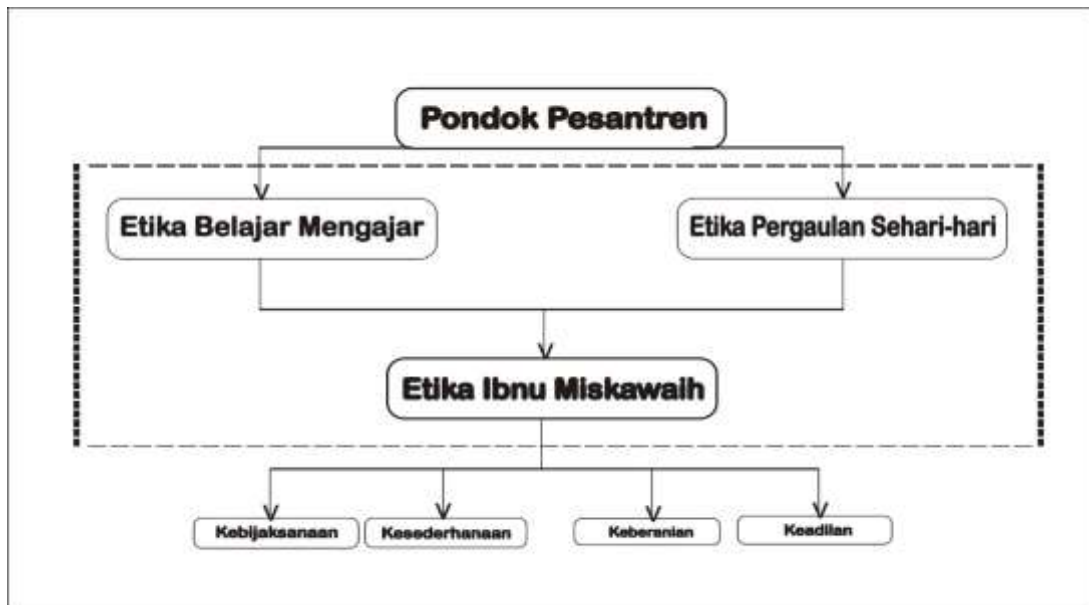
⁵⁸ Ustadz Sahal Abdullah, *Wawancara*, 14 Februari 2022

⁵⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq (terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika)*, Bandung; Mizan, 1994. H. 70

itu, masih banyak santri yang masih susah mengontrol emosi karena sering diganggu temannya. Hal yang menjadi bagian penting dari kehidupan santri di pondok pesantren adalah mengingatkan sesama santri untuk menjalankan ibadah. Tantangan bagi para pengurus dalam mengingatkan santri untuk menjalankan ibadah yaitu saat membangunkan santri untuk menjalankan ibadah sholat subuh.⁶⁰

B. Etika Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Ikhlash Aqshol Madinah Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih

Penulis menggambarkan kesinambungan konsep etika perspektif Ibnu Miskawaih dengan etika santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah adalah sebagai berikut.



Gambar. 4.1

Skema Praktik Etika Santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah dengan Konsep Etika Perspektif Ibnu Miskawaih

Keterangan :

➔ = Garis koordinasi yang menyatakan hubungan keterkaitan

⁶⁰ Aniquil Abidah, *Wawancara*, Purbalingga, 7 Februari 2022

----- = Garis yang menyatakan area batasan yang diteliti

Dari gambar skema diatas dapat dipahami bahwa praktik etika santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah dalam hal etika belajar mengajar dan pergaulan sehari-hari dianalisis menggunakan konsep etika perspektif Ibnu Miskawaih yakni Kebijakan, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Dalam pelaksanaan etika santri di PPTQ al-ikhlah Aqsol Madinah tidak semata-mata, masing-masing santri menerapkan etika hanya secara individu melainkan setiap santri saling mewujudkan bersama etika yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren agar nantinya dapat tercapai kebaikan dan kebahagiaan sehingga mampu mencapai kesempurnaan bersama-sama dengan santri yang lain. Hal tersebut menjadi penting karena seseorang tidak dapat menunjukkan sikap sederhana, berani, dermawan dan adil jika tidak bergaul dengan orang lain bahkan tidak tinggal bersama mereka dalam suatu wilayah tertentu.

1. Kebijakan (*al-Hikmah*)

Kebijakan merupakan karakter yang dimiliki seseorang melalui latihan terus-menerus dengan pertimbangan dan pikiran. Dalam perihal kebijakan, setiap santri memiliki kebijakan masing-masing. Begitu juga yang dilakukan peneliti saat menanyakan perihal etika kepada pengasuh, pengurus, guru dan santri. Ada beberapa nilai kebijakan yang dilakukan oleh santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah yaitu :

a. Menghafalkan dan Muroja'ah

Sebagai santri dari pondok pesantren yang berbasis tahfidz sudah menjadi keharusan menghafalkan Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an tentu santri harus memiliki ketajaman intelegensi, ingatan yang kuat, dan kejernihan pikiran. Santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqsol Madinah akan melakukan hafalan al-Qur'an disetiap sela-sela waktu istirahat dan bahkan selalu menyempatkan waktu untuk menghafal. Waktu untuk melakukan setoran hafalan yaitu setelah atau ba'da Maghrib. Santri tidak terlalu dituntut untuk menyetorkan hafalan seberapa banyak melainkan santri sebelum memulai mondok di PPTQ Al-Ikhlash Aqsol Madinah diwajibkan menghafalkan tujuh surat yaitu Yassin, al-Waqi'ah, ar-Rahman, al-Qiyamah, al-Mulk, as-Saja'ah dan al-

Mursalat.⁶¹ Apabila santri telah menghafal satu juz maka akan menyetorkan hafalan langsung kepada Ibu Nyai.

Kemampuan menghafal al-Qur'an yang dimiliki oleh santri di PPTQ al-Ikhlash Aqsol Madinah merupakan salah satu fitrah manusia sebagai makhluk intelek yang memiliki intelegensi sebagai anugerah luar biasa yang Allah swt berikan. Setelah melakukan setoran hafalan al-Qur'an, tentunya santri harus tetap menjaga hafalannya dengan cara muroja'ah hafalan. Sebagaimana makna muroja'ah sebagai metode untuk menjaga hafalan tetap terjaga. Karena hafalan yang sudah disetorkan, nantinya akan dipertanggungjawabkan sewaktu-waktu kepada pengasuh.

b. Mencari Ilmu Pengetahuan

Mencari ilmu merupakan salah satu hal yang diwajibkan bagi setiap muslim. Kewajiban tersebut tentu berlaku juga bagi santri di PPTQ al-Ikhlash Aqsol Madinah, meskipun santri sudah memperoleh ilmu di sekolah formal baik MTs maupun MA tetapi santri diwajibkan pula mondok di pondok pesantren untuk memantapkan ilmu pengetahuan. Pondok pesantren telah menyediakan ruang untuk belajar santri yaitu kelas madrasah diniyah, wustho, dan takhasus. Untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam belajar, maka santri harus memiliki kemauan yang keras dan berusaha senantiasa serius.⁶² Karena jika hanya kemauan saja tanpa kerja keras hanya akan menghadirkan kegagalan. Begitupun sebaliknya, kerja keras tanpa disertai semangat maka tidak akan mencapai hasil optimal. Santri akan bersekolah di sekolah formal selama enam hari yaitu dimulai hari Sabtu hingga hari Kamis karena pada hari Jum'at digunakan sebagai hari libur. Waktu untuk berada di pondok yaitu pada pukul 14.00-08.00 WIB dan waktu untuk berada di sekolah yaitu pada pukul 08.00-14.00 WIB.

Sekolah formal akan membantu santri tangkas dalam mempelajari ilmu selain ilmu agama. Karakter yang menjadi bagian dari keutamaan kebijaksanaan adalah mudah dalam belajar. Santri akan mudah mencari ilmu dan pengetahuan meskipun dalam waktu dan tempat yang berbeda. Hal ini diwajibkan bagi santri agar santri mampu menikmati dinamika belajar. Dengan memperoleh pendidikan di dua tempat,

⁶¹ Aniquil Abidah, *Wawancara*, Purbalingga, 7 Februari 2022

⁶² Prof. Dr. H. Hasan Muarif Ambary, *Islam Berbagai Perspektif*, (Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta, 1995). H. 291

santri akan memiliki kesadaran kritis dalam dirinya karena pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia.

2. Kesederhanaan (*al-iffah*)

Sebagai santri tentu sudah dikenal dengan kesederhanaannya baik dalam berpakaian, berbicara dan berperilaku. Santri akan senantiasa berbagi terhadap temannya dan menjaga diri dari perbuatan dosa dengan senantiasa menerapkan prinsip malu berbuat dosa. Dengan karakter sederhana yang dimiliki santri, mereka akan lebih mudah dalam menerima ilmu karena dengan ilmu mereka sudah mencapai tingkat kebahagiaan.

a. Rasa Malu

Rasa malu merupakan salah satu ciri bahwa manusia memiliki akal pikiran. Rasa malu yang tumbuh dalam jiwa santri putra dan putri PPTQ Aqsol Madinah untuk menghindari hal-hal buruk yang akan merusak jiwa. Apabila antara santri putra dan putri akan bertemu akan selalu ditemani oleh satu atau dua santri. Begitupun dalam kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler dilakukan secara terpisah. Santri putra dan putri akan berkegiatan bersama yaitu saat kegiatan yang melibatkan masyarakat dan orang tua santri seperti pengajian Ahad Pon dan Kamis Wage. Tempat tinggal antara santri putri dan putra diberikan jarak untuk menghindari pertemuan antara santri putra dan putri secara langsung. Membatasi pertemuan mereka bukan berarti antara santri putra dan putri tidak boleh bertemu, mereka masih boleh bertemu hanya saja harus membawa teman saat antara santri putra dan putri bertemu.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Miskawaih bahwa rasa malu yang dimiliki seseorang sebagai bentuk kehati-hatian dan pertahanan diri karena takut melakukan hal-hal yang tidak senonoh. Dalam keseharian, saat santri putra dan putri bertemu mereka akan saling menundukkan pandangan. Sikap malu-malu dan menundukkan pandangan yang diikuti dengan perasaan takut dan tidak berani menatap wajah merupakan salah satu bukti pertama bahwa seseorang telah mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Rasa malu juga adalah sebuah pengekan diri takut-takut berbuat buruk.

b. Tolong Menolong

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki hubungan interaksi baik antar manusia maupun makhluk yang lain. Tolong menolong adalah salah satu sifat yang dimiliki oleh orang yang bahagia karena seseorang tidak sanggup memperoleh kebahagiaan sendiri sehingga ia harus berupaya bersahabat dan membagikan kebaikan-kebaikan kepada sahabatnya. Tolong menolong yang dilakukan oleh santri PPTQ al-Ikhlash Aqsol Madinah adalah menjaga saat teman sakit, menghargai perasaan teman dan berbagi makanan maupun minuman. Menjaga teman saat sakit merupakan salah satu sikap mementingkan orang lain dan saat menjaga teman sakit dilakukan dengan lembut dan sabar. Sebagaimana pendapat Ibnu Miskawaih bahwa demi memberi kepada orang lain yang membutuhkan, seseorang rela menahan diri dari keinginan diri sendiri. Santri tentu memiliki banyak kegiatan tetapi ia selalu menyempatkan diri membantu temannya tanpa mengharapkan imbalan.

Selanjutnya, menghargai perasaan teman merupakan bentuk penguasaan diri terhadap sikap egois. Dan lebih tepatnya, santri senantiasa menghiiasi diri dengan hal-hal baik dalam perbuatan maupun perkataan. Dalam hal perbuatan, santri di PPTQ al-Ikhlash Aqsol Madinah menjalankan yang diperintah Allah dan menjauhi yang dilarang oleh Allah swt. Begitupun dalam perkataan, santri senantiasa berhati-hati dalam berucap karena menurut penuturan santri masih susah untuk mengontrol dalam berucap. Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari santri akan selalu bertemu dengan teman-temannya, sebagai teman tentu akan saling menyampaikan apapun yang dirasakan kepada temannya, namun hal yang perlu diingat adalah menjaga ucapan agar tidak menyakiti hati temannya.

c. Disiplin

Santri di PPTQ al-Ikhlash Aqsol Madinah selalu diwajibkan datang tepat waktu pada saat akan proses belajar mengajar. Sebelum pelaksanaan kegiatan belajar akan dilantunkan nadhom-nadhomo untuk memberi semangat belajar sekaligus menjaga ilmu yang telah diperoleh. Sikap disiplin yang dimiliki santri menjadi tanda bahwa santri telah mampu membagi waktu dengan baik dan

menghargai waktu. Dengan begitu santri akan lebih mudah dalam menjalankan segala sesuatu dengan tepat.

Santri yang disiplin dengan datang tepat waktu berarti telah memiliki etika keteraturan, bersahaja dan merdeka. Keteraturan yang dimiliki santri yaitu mampu menempatkan diri dimana santri berada dan memanfaatkan sebaikmungkin waktu yang ada bukan hanya untuk berleha-leha. Karakter bersahaja yang dimiliki santri di PPTQ al-Ikhlash Aqsol Madinah akan membuat santri tidak mudah gelisah dan bahkan terburu-buru dalam menjalankan sesuatu karena dengan berbagai kegiatan yang harus santri ikuti. Dengan begitu santri akan merdeka karena telah menjalankan segala kegiatan dengan baik sehingga setiap yang dilakukan santri akan cenderung kepada kebaikan.

3. Keberanian (*al-Saja'ah*)

Berani bukan terletak pada ketika seseorang memulai tindakan, namun pada konsekuensi dari tindakan yang dilakukan sebab tindakan yang dilakukan terkadang membawa kerugian bagi dirinya. Santri sebagai pewaris tradisi intelektual para ulama, sebagaimana diramalkan oleh Dr. Nurcholish Madjid bahwa pesantren berpeluang untuk menempatkan santri sebagai pewaris yang sah dari kebangkitan Islam di masa depan.⁶³

a. Mandiri

Santri di PPTQ al-Ikhlash Aqsol Madinah tidak diperkenankan membawa alat komunikasi baik laptop maupun *handphone*. Meskipun santri tidak diperbolehkan membawa *handphone*, pihak pondok pesantren telah menyediakan *handphone* yang dititipkan kepada pengurus sehingga apabila ada santri yang ingin menghubungi orangtua dapat meminjamnya kepada pengurus. Peraturan tidak boleh membawa alat komunikasi ini sudah pasti dipertimbangkan baik-baik oleh pengasuh pondok pesantren. Karena dalam kegiatan di sekolah para santri juga tidak diwajibkan mencari pelajaran di internet dan apabila ada pelajaran yang berhubungan dengan teknologi dan informasi sudah disediakan laboratorium khusus komputer.

⁶³ Dr. Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara : Respons Islam terhadap Isu-Isu Aktual*, (Jakarta; Serambi Ilmu Semesta, 2014). H. 275

Tidak membawa alat komunikasi bagi santri merupakan salah satu latihan penguasaan diri, ketenangan dan ketabahan. Sebagaimana dalam perspektif Ibnu Miskawaih bahwa seseorang harus mampu menguasai diri, bersikap tenang dan tabah sehingga seseorang mampu menghadapi nasib baik dan buruk bahkan saat masa-masa sulit. Menguasai diri dalam hal ini yaitu santri di PPTQ al-Ikhlash Aqsol Madinah rela tidak bergelut dengan teknologi informasi untuk mencari ilmu pengetahuan dan keberkahan di pondok pesantren. Tentu dengan tidak terlalu dengan alat komunikasi, santri akan lebih tenang dan tabah karena tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal buruk yang ditimbulkan dari alat informasi dan komunikasi tersebut. Selain itu, dapat melatih kemandirian bagi santri karena santri tidak mudah bergantung dengan orang karena hanya diperkenankan meminjam *handphone* seminggu sekali.

b. Berpartisipasi Dalam Pembangunan Pondok Pesantren

Manusia memiliki fitrah sebagai makhluk pekerja, karena manusia akan kehilangan makna hidup apabila hanya berdiam diri tanpa melakukan apa-apa atau tidak mengerjakan sesuatu. Santri di PPTQ al-Ikhlash Aqsol Madinah juga diikutsertakan dalam pembangunan pondok. Para santri yang sedang tidak ada kegiatan atau tidak ada jam sekolah akan bergantian membantu tukang yang bekerja sebagai mandor dan santri akan membantu mengecor bangunan. Saat proses mengecor dilakukan bersama-sama oleh semua santri, bukan hanya santri putra yang berkontribusi tetapi juga santri putri. Dengan adanya kegiatan ini, akan melatih keperkasaan santri karena sudah terbiasa melakukan hal-hal besar.

Ikut berpartisipasi dalam pembangunan pondok pesantren bagi santri dapat melatih santri sehingga memiliki sikap perkasa dan berjiwa besar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Miskawaih bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik, seseorang harus mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan besar dan seseorang harus berjiwa besar dengan meninggalkan hal-hal yang tidak penting. Seperti halnya yang dilakukan para santri, mereka selalu memanfaatkan waktu luang untuk melakukan hal-hal yang positif agar waktu luang tersebut tidak sia-sia. Untuk itu, santri akan

senantiasa terbiasa bekerja apapun sehingga reputasi santri sebagai pondasi karakter bangsa tetap terjaga baik. Santri ikut dalam pembangunan pondok akan membuat santri ikut merasakan perjuangan orangtua dalam memberikan biaya selama sekolah sehingga santri akan sadar dan tidak akan menyia-nyaiakan waktu selama mereka sekolah.

c. Berpartisipasi Dalam Pengelolaan Koperasi

Dalam kegiatan membantu mengelola koperasi, santri di PPTQ al-Ikhlah Aqsol Madinah dipercaya untuk menjadi kasir dan mendata ketersediaan barang yang ada di koperasi tersebut. Baik di pondok putra maupun putri masing-masing memiliki koperasi sendiri dan pengelola dari koperasi tersebut diserahkan kepada santri yang pada saat ini sedang menjabat sebagai pengurus pondok. Untuk keperluan penyediaan barang akan dilakukan oleh ibu Nyai dan beliau yang akan membelinya secara langsung. Tujuan adanya koperasi di PPTQ al-Ikhlah Aqsol Madinah yaitu agar santri tidak perlu keluar pondok saat ingin membeli jajan dan karena terkadang kalau malam banyak santri yang merasa kelaparan.

Santri memiliki keuletan dalam bekerja karena santri yang memiliki karakter ini telah berusaha melakukan pekerjaan dengan baik. Kebahagiaan yang diperoleh santri karena memiliki keuletan dalam mengelola koperasi tidaklah langsung dirasakan, namun perlu proses sedikit demi sedikit. Santri telah mengetahui mengelola keuangan, dan berwirausaha. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Miskawaih bahwa seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan hendaknya melakukan sesuatu secara sungguh-sungguh dan melakukan kebajikannya secara konsisten pada kebaikan.

4. Keadilan (*al-'adalah*)

Keadilan bukan sekadar pemikiran rasional dan sikap kehati-hatian tetapi juga merupakan salah satu fungsi dari kehendak Tuhan. Seseorang dapat dikatakan adil, apabila ia mampu mendorong sikap adil dalam dirinya kemudian kepada orang lain. Menurut Ibnu

Miskawaih, puncak akhir dari adil adalah apabila seseorang sudah mampu menyelaraskan seluruh perilaku, kondisi diri dan tentunya jiwanya sendiri.⁶⁴

a. Ikatan Persahabatan

Bersahabat adalah esensi kasih sayang dari cinta. Apabila persahabatan dilakukan oleh kalangan orang-orang baik, maka akan terjalin kebaikan dan apapun dilakukan demi kebaikan. Sehingga agar kebaikan tidak berubah perlu adanya kasih sayang yang diikat dalam persahabatan. Bahkan orang yang memiliki sahabat dan senantiasa berusaha bermanfaat untuk sahabatnya adalah orang yang bahagia.⁶⁵ Santri di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah menjalin persahabatan dengan siapapun, meskipun harus tetap ada rasa saling menghormati terhadap yang lebih tua. Menurut penulis dalam hal ini, pengurus yang sekaligus sebagai guru dan kakak kelas atau senior dalam proses pembelajaran bersama santri sama-sama bertindak sebagai subjek sehingga tidak senior tidak lagi menggurui, namun larut bersama-sama dengan saling melengkapi antara senior dan junior.

Sebagaimana pendapat Ibnu Miskawaih bahwa bersahabat (*al-shadaqah*) adalah berbuat baik dengan cinta yang tulus dan memperhatikan masalah-masalah dari sahabatnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, persahabatan yang terjalin antar santri tentu memberikan manfaat bagi diri santri sendiri seperti setoran hafalan, muroja'ah hafalan dan belajar bersama. Proses setoran hafalan Al-Qur'an dilakukan oleh santri yang masih kelas madin awaliyah dan wustho kepada seniornya yang sudah takhasus.⁶⁶ Begitupun saat *muroja'ah*, mereka akan senantiasa bergantian menyimak bacaan temannya. Dalam hal belajar bersama, santri akan saling membantu dalam belajar bersama bila ada teman atau adik yang membutuhkan bimbingan. Tidak lupa pula, santri akan bertukar jajanan untuk dimakan bersama-sama.

b. Menjaga Lisan

⁶⁴ Rohmatul Izad, *Seri Biografi; Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, (Qudsi Media, Yogyakarta, 2021). H. 149.

⁶⁵ Drs. Sudarsono, S.H., M.Si, *Filsafat Islam*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2010). H. 94

⁶⁶ Ifka Uswatuunn Khasanah, *wawancara*, Purbalingga, 7 Februari 2022

Lisan merupakan salah satu sarana komunikasi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menjaga lisan yang dilakukan oleh santri di PPTQ al-Ikhlash Aqsol Madinah agar tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah atau tidak asal bicara. Sebagaimana yang dilakukan oleh para pengurus pondok, melalui wawancara dan observasi bahwa apabila akan mengadakan kegiatan maka mereka mengadakan rapat terlebih dahulu untuk membahasa kegiatan apa saja yang akan mereka lakukan.⁶⁷ Sehingga tidak akan timbul kesalahpahaman atau *miss communication*. Manusia sendiri harus senantiasa bekerja sebaik-baiknya untuk membahagiakan dirinya dan orang sekitar serta berbuat baik kepada mereka tanpa berbuat munafik.

Menjaga lisan yang dilakukan oleh santri di PPTQ al-Ikhlash Aqsol Madinah dimulai dengan mengontrol emosi. Untuk meredakan emosi, biasanya santri melakukan istighfar, duduk, saling menjauh sementara dan mengambil air wudhu'. Menghargai perasaan teman dan berhati-hati dalam berbicara menjadi salah satu hal penting dalam kehidupan. Menjaga lisan agar tidak mudah memaki dan menghina temannya saat dalam keadaan emosi. Hal tersebut dilakukan agar tidak tergesa-gesa dalam berucap dan berbuat yang berakibat akan merusak jalinan persaudaraan diantara santri. Sebagaimana pendapat Ibnu Miskawaih bahwa keutamaan keadilan di dalamnya terdapat sikap tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah, hal tersebut dilakukan agar tetap adil dalam menentukan keputusan agar tidak diiringi penyesalan.

c. Menjalankan Ibadah Wajib dan Sunnah

Beribadah kepada Tuhan merupakan tanggung jawab keagamaan.⁶⁸ Bertuhan dan beragama menjadi sebuah dorongan dalam diri manusia karena fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan. Untuk kewajiban yang diberikan oleh agama kepada umatnya berupa latihan-latihan akhlak bagi jiwa manusia yang memiliki tujuan sebagai syiar Islam atau keagamaan seperti shalat jama'ah, haji, zakat, sedekah, tolong menolong dan lain-lain. Sejalan dengan hal ini, Ibnu Miskawaih menolak pertapaan (*al-Mutawahhid*) karena hal tersebut tidak sesuai dengan hukum

⁶⁷ Novita Laela Wulandari, *Wawancara*, Purbalingga, 6 Februari 2022

⁶⁸ Rohmatul Izad, *Op.Cit.* H. 150.

agama yang senantiasa mendorong manusia untuk mencintai sesama. Dan ibadah akan menjadi tingkatan tertinggi yang bermakna bahwa hubungan makhluk dengan Tuhan yang berdasarkan cinta.⁶⁹

Setelah santri belajar banyak tentang agama di pondok pesantren, mereka akan memahami tentang pelaksanaan ibadah secara baik dan benar. Pelaksanaan ibadah dalam Islam disebut dengan Ihsan. Santri di PPTQ al-Ikhlash Aqsol Madinah dalam menjalankan shalat wajib selalu dilaksanakan secara berjama'ah, meskipun begitu dalam pelaksanaannya jama'ah santri putra dan putri dilakukan secara terpisah atau berbeda tempat. Dalam hal ibadah, para santri juga mengaji al-Qur'an dan berbagai kitab kuning, menjalankan puasa sunnah dan wajib, sholat wajib, serta berbagai amalan lainnya yang bernilai ibadah. Besar harapan santri dapat menjadi hamba yang bertakwa melalui ibadah-ibadah yang dilakukan karena takwa mejadi puncak kesempurnaan dari keutamaan-keutamaan keadilan. Sebagaimana pendapat Ibnu Miskawaih bahwa seorang yang melakukan ibadah tujuan utamanya untuk mengikuti perintah syariat dengan cara mengagungkan, tunduk, dan patuh kepada Allah swt dan dapat mencapai ketakwaan kepada Allah swt.

⁶⁹ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia, Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung; Mizan, Cetakan I Juli 2019). H. 262

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah uraian pembahasan-pembahasan di atas mengenai Praktik Etika Santri dalam Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Ikhlash Aqsol Madinah Desa Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga) maka penulis dapat menyimpulkan bahwa etika santri dalam kegiatan belajar mengajar dan pergaulan sehari-hari dan etika santri berdasarkan perspektif Ibnu Miskawaih yang menyesuaikan 5 keutamaan sebagai berikut :

1. Etika Santri

Santri di PPTQ al-Ikhlash Aqsol Madinah telah menerapkan etika-etika yang sudah menjadi peraturan di pondok pesantren sehingga santri akan tetap menjadi pondasi karakter bangsa khususnya anak muda bangsa Indonesia. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa jiwa anak-anak masih sederhana dan belum menerima gambar apapun sehingga anak harus menerima gambar yang baik. Namun, upaya dalam mengarahkan anak-anak kepada etika yang baik dengan mencintai kemuliaan melalui agama dan membiasakan anak melaksanakan kewajiban agama.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada etika belajar mengajar dan pergaulan sehari-hari. Etika belajar mengajar santri secara khusus mengarah kepada cara menghormati guru karena guru yang memberi dan mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada santri. Selanjutnya, etika dalam pergaulan sehari-hari santri mengarah kepada cara bergaul santri tentang menghargai perasaan teman dan berhati-hati dalam berucap.

2. Etika Santri Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih

a. Kebijakan (al-Hikmah)

Santri di PPTQ al-Ikhlash Aqsol Madinah memiliki keutamaan kebijakan yang diterapkan melalui etika dalam belajar mengajar maupun pergaulan sehari-hari seperti menghafalkan dan murojaah hafalan al-Qur'an yang dilakukan secara rutin sebelum dan sesudah sholat maupun saat waktu luang. Selain mencari ilmu di

pondok pesantren, santri juga mencari ilmu pengetahuan di sekolah formal yang telah disediakan oleh yayasan dan hal tersebut menjadi kewajiban santri. Meskipun begitu, santri juga tidak begitu diwajibkan harus masih sekolah bahkan yang sudah bekerja atau masih berkuliah boleh ikut mondok dengan catatan bisa menyesuaikan dengan kegiatan pondok.

b. Kesederhanaan (*al-iffah*)

Santri di PPTQ al-Ikhlash Aqsol Madinah memiliki keutamaan kesederhanaan yang diterapkan melalui etika dalam belajar mengajar dan pergaulan sehari-hari seperti perasaan malu bertemu antara santri putra dan putri. Perasaan malu tidaklah sampai tidak bertemu tetapi rasa malu ini seperti menundukkan pandangan dan saat bertemu juga tidak hanya seorang diri tanpa ada teman dalam artian berdua-dua-an. Tolong menolong sesama teman sudah sangat baik di terapkan di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah karena keadaan dan tempat yang mendukung, kehidupan di pondok pesantren sudah sepantasnya saling berbagi dalam berbagai hal. Datang tepat waktu yang diterapkan oleh santri juga sudah sangat baik, sebagaimana layaknya seorang santri yang harus patuh dan taat kepada gurunya apalagi kepada pengasuh yang sekaligus sebagai orangtua santri selama di pondok pesantren.

c. Keberanian (*al-Saja'ah*)

Santri di PPTQ al-Ikhlash Aqsol Madinah memiliki keutamaan keberanian yang diterapkan melalui etika dalam belajar mengajar dan pergaulan sehari-hari seperti mandiri, berpartisipasi dalam pembangunan dan mengelola koperasi. Disamping itu, meskipun zaman sudah modern tetapi PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah masih menerapkan kehidupan yang masih sangat sederhana, salah satu tujuannya tentu untuk menghindarkan santri dari kelalaian terhadap tujuannya datang ke pondok pesantren. Apalagi santri yang menetap di pondok pesantren masih berusia remaja yang jiwanya masih mudah tergoyahkan dengan hal-hal yang menyenangkan. Ikut dalam pembangunan pondok dan membantu mengelola koperasi menjadi hal baru santri karena mereka diberi pelajaran bukan hanya sebuah teori tetapi harus berusaha mempraktikkan dalam kehidupan. Adanya

koperasi di pondok pesantren akan melatih jiwa kewirausahaan santri dan meningkatkan perekonomian pondok dalam skala kecil yang manfaatnya akan kembali lagi kepada santri.

d. Keadilan (*al-'adalah*)

Santri di PPTQ al-Ikhlash Aqshol Madinah memiliki keutamaan keadilan yang diterapkan melalui etika dalam belajar mengajar dan pergaulan sehari-hari yaitu terjalin persahabatan antar santi, menjaga lisan dan menjalankan ibadah wajib dan sunnah. Ketiga hal tersebut terwujud melalui cinta kasih yang hanya akan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat dan hidup bersama manusia lainnya. Sehingga dalam pelaksanaan keutamaan keadilan ini, santri telah menjalankan tiga keadilan sekaligus yaitu kewajiban manusia terhadap Tuhan seru sekalian alam, dan manusia terhadap sesama manusia. Prinsip keadilan yang diterapkan oleh santri dimaksudkan agar perilaku etis santri tidak tebang pilih, maksudnya tidak mengecualikan perilaku baik hanya kepada orang tertentu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah Desa Majapura ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan sebagai masukan untuk memberikan saran-saran untuk kebaikan dan kemajuan PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ikhlash Aqshol Madinah

Bagi PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah diharapkan untuk beristiqomah dalam menerapkan prinsip-prinsip etika Islam dalam kegiatan belajar mengajar dan kehidupan sehari-hari. Karena etika yang dilakukan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip Islam akan menciptakan kemaslahatan bagi santri maupun masyarakat sekitar.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan dapat menjadikan hasil penulisan ini sebagai bahan rujukan untuk menambah pengetahuan tentang etika dan latihan-latihan dalam membentuk etika. Perlu adanya peran masyarakat untuk meningkatkan pendampingan kepada anak-anak dalam pendidikan karakter.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penulis mengharapkan agar dapat mengkaji dan menggali sisi lain dari santri maupun PPTQ al-Ikhlash Aqsol Madinah dan atau pemikiran Ibnu Miskawaih.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ahmad Amin, 1993, *Al-Akhlaj*, Terj. Farid Ma'ruf, *Etika: Ilmu Akhlak*, Cet. 5; Jakarta: Bulan Bintang.
- Andi Rianto, 2005, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit.
- Ali Usman, 2012, *Kiai Mengaji; Santri Acungkan Jari (Refleksi Kritis Atas Tradisi dan Pemikiran Pesantren)*, Yogyakarta; Pustaka Pesantren.
- Bagir Haidar, 2019, *Islam Tuhan Islam Manusia, Agama dan Spriritualitas di Zaman Kacau*, Bandung; Mizan.
- Bagir Haidar, 2006, *Buku Filsafat Islam*, Bandung: Mizan.
- Burhanuddin Syeikh Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi, *Ta'lim al-Muta'allim*,
- Charis Achmad Zubair, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius
- Farid Fu'ad Isma'il, Abdul Hamid Mutawalli, 2012, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, Jogjakarta: IRCiSoD.
- Farih Awan, *Good Looking*, UIN Sunan Maulana Hasanudin Banten.
- Hasan Muarif Ambariy, 1995, *Islam Berbagai Perspektif*, Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta.
- Ismail, 2002, *Dinamika Pendidikan dan Madrasah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset.
- Izad Rohmatul, 2021, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta, Qudsi Media.
- Jamal Al-Din Nadia, 2020, *Ibnu Miskawaih Pendidikan Pencerdasan Spiritual*, Sukoharjo, Diomedia.
- Madjid 'Cak Nur' Nurcholis, 1997, *Bilik-Bilik Pesantren*, Paramadina.
- Mahmud Ahmad Subhi, 2001, *Filsafat Etika; Tanggapan Kaum Rasionalis dan Instuisionalis Islam*, PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Masykur Ali Musa, 2014, *Membumikan Islam Nusantara : Respons Islam terhadap Isu-Isu Aktual*, Jakarta; Serambi Ilmu Semesta.
- Miskawaih Ibnu, 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak : Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika, terj. Tahdzib Al-Akhlaq*, Cetakan ke-1, Bandung, Mizan.

- Muliadi, 2020, *Daras Filsafat Umum*. Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Muliadi, 2020, *Filsafat Umum*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Mustofa A, *Filsafat Islam*.
- Nugrahani Farida, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta.
- Praja S. Juhaya, 2003, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta, Kencana.
- Purnomo Hadi, 2017, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, Bildung Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Sudarsono, 2010, *Filsafat Islam*, Rineka Cipta : Jakarta.
- Sugiyono, 2019, *Media Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kualitatif, R&D & Pendidikan) Edisi ke-3 Cetakan ke-1*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2015, *Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D Cetakan ke-22*, Bandung: Alfabeta.
- Sultoni Dalimunthe Sehat, 2016, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Deepublish, Yogyakarta.
- Suseno Magnis Franz, 2016, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, Yogyakarta.
- Supriyadi Dedi, 2009, *Pengantar Filsafat Islam ; Konsep, Filsuf dan Ajarannya*, Pustaka Setia, Bandung.
- Syuhud A. Fatih, 2008, *Santri, Pesantren dan Tantangan Pendidikan Islam*, Al-Khoirot, Malang.
- Ya'qub Hamzah, 1983, *Etika Islam; Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung : Diponegoro.
- Zailani, *Etika Belajar dan Mengajar*, Universitas Muhammadiyah, Sumatera Utara
- Zarkasyi Imam, 1965, *Pembangunan Pondok Pesantren dan Usaha Untuk Melanjutkan Hidupnya dalam Al-Jami'ah No. 5-6 th. Ke IV September-November 1965*, Yogyakarta; IAIN Sunan Kalijaga.
- Zar Sirajuddin, 2004, *Filsafat Islam : Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta, Rajagrafindo Persada.

Skripsi/Tesis :

Chusniyah Fikliyyatul , 2010, Skripsi berjudul *Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Maskawaih*, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Dwi Rahayu Arda, 2016, Skripsi berjudul *Etika Kepesantrenan Santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*, IAIN Purwokerto.

Hidayat Muhammad, 2017, Tesis berjudul *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Maskawaih*, UIN Alauddin Makassar.

Khuluq Husnul, 2010, Skripsi berjudul *Konsep Etika Belajar Siswa Menurut Al-Ghazali*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Muthoharoh, 2014, Skripsi berjudul *Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih Dalam Kitab Tahdzib al-Akhlaq*, IAIN Walisongo Semarang.

Jurnal :

Arif Muhammad, *Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al-Ghazali (Studi Kitab Bidayat Al-Hidayah)*, Islamuna, Vol. 6 No. 1, 2019, h. 64-79.

Elhayat Syarifuddin, *Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Maskawaih*, Jurnal Taushiah FAU UISU, Vol. 9 No. 2 Juli-Desember 2019, h. 49-58

Nizar, *Pemikiran Etika Ibnu Maskawaih*, Jurnal Aqlam, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016. h. 35-42

Syafa'atul Jamal, *Konsep Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih*, Tasfiah, Vol 1, No. 1, Februari 2017 h. 51-70

Yusron Masduki, *Implikasi Psikologi Bagi Penghafal al-Qur'an*, Medina-Te, Palembang, Vol. 8 Nomor 1, Juni 2018

BIODATA PENULIS

Nama : Sedy Pangasih

NIM/Angkatan : 1804016014/2018

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Tempat, Tgl. Lahir : Purbalingga, 11 April 2000

Alamat Asal : Desa Karangmalang Rt 01/ Rw 03, Kecamatan Bobotsari

No. Hp : 083844699412

E-mail : sedyapangasih53072@gmail.com

Instagram : @philosophy_sedy

Nama Orangtua :

1. Ayah : Puji Heru Priyanto
2. Ibu : Hikmah Rokhayatun

Pendidikan Formal :

- SD Negeri 1 Karangmalang
- SMP Negeri 1 Bobotsari
- SMA Negeri 1 Bobotsari
- UIN Walisongo Semarang

Pendidikan non-formal :

- Pondok Pesantren Bina Insani Semarang

Pengalaman Organisasi :

- PC IPPNU Kabupaten Purbalingga
- HMJ Aqidah dan Filsafat Islam
- DPN Lingkar Mahasiswa Filsafat Indonesia (LIMFISA)
- Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Iqbal

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Biodata Informan

1. Informan 1

Nama : Ustadz Sahal Abdullah
Jabatan : Pengasuh pondok pesantren

2. Informan 2

Nama : Ifka Uswatun Khasanah
Jabatan : Guru

3. Informan 3

Nama : Aniqul Adibah
Jabatan : Pengurus sie Keamanan

4. Informan 4

Nama : Umi Zakia
Jabatan : Santri kelas 12 SMA

5. Informan 5

Nama : Ayu Eka
Jabatan : Santri Kelas 12 SMA

6. Informan 6

Nama : Putik Afifatun
Jabatan : Sie pendidikan

7. Informan 7

Nama : Khafilatun Anzila
Jabatan : Sie koperasi ndalem

8. Informan 8

Nama : Arini Putri
Jabatan : Santri kelas 10 SMA

9. Informan 9

Nama : Titin Khasanah

Jabatan : Santri kelas 10 SMA

10. Informan 10

Nama : Khilmi Nur Fadlilah

Jabatan : Santri kelas 11 SMA

11. Informan 11

Nama : Indah

Jabatan : Santri kelas 11 SMA

12. Informan 12

Nama : Bilqis

Jabatan : Santri kelas 7 SMP

13. Informan 13

Nama : Rayhana

Jabatan : Santri kelas 7 SMP

14. Informan 14

Nama : Litang

Jabatan : Santri kelas 8 SMP

15. Informan 15

Nama : Rere Anjani

Jabatan : Santri kelas 8 SMP

16. Informan 16

Nama : Rahayu

Jabatan : Santri kelas 9 SMP

17. Informan 17

Nama : Syahidah

Jabatan : Santri kelas 9 SMP

PANDUAN WAWANCARA

Wawancara kepada pengasuh pondok pesantren

Ustadz Sahal Abdullah

1. Bagaimana tanggapan Anda mengenai etika yang telah diterapkan santri?

Sesuai dengan visi misi pondok pesantren disini (PPTQ Al-Ikhlash Aqshol Madinah) lebih menekankan kepada Akhlakul Karimah sehingga nilai-nilai Akhlakul Karimah ini yang lebih kita kedepankan daripada yang lainnya. Dan Alhamdulillah untuk santri ini, semuanya meskipun dari latar belakang yang berbeda setelah masuk pesantren ini bisa menyesuaikan dengan lingkungan pesantren sesuai dengan panduan akhlak yang diterapkan disini. Apabila ada santri, meskipun dia nakal sekali diluar insya Allah kalau masuk ke pesantren lebih kalem dan lebih rapi. Pendidikan akhlak disini, untuk materi kitabnya menjadi panduan utamanya yaitu ta'lim muta'alim, faishil kholaq, bidayah dan risalatul muawanah. Itulah referensi kita yang khusus bahasan tentang akhlak.

2. Apa tujuan adanya peraturan di pondok pesantren?

Tujuan peraturan yang diterapkan disini agar visi misi, tujuan didirikannya pesantren tercapai secara maksimal. Sehingga program-program yang terlaksana disini benar-benar terarah. Sehingga harapan orangtua mengirimkan anaknya ke pesantren ini tidak sia-sia. Dan tata tertib yang berlaku di pesantren ini hanya berlaku secara internal dan khusus untuk kalangan santri di pesantren ini.

3. Apakah etika yang telah diterapkan santri sudah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren?

Ada yang sudah bisa diterapkan oleh santri dan ada yang sambil berjalannya waktu sehingga bisa mendekati kesempurnaan kalau kita menggapai yang sempurna maka kita akan kehilangan yang terbaik. Sehingga yang penting ada i'tikad baik untuk selalu menjalani konsekuensi kita sebagai umat Islam dan berlapang dada terhadap para santri yang masih remaja, masih muda sehingga mereka masih ada yang idelis, ogah-ogahan, ada yang disiplin, dan ada yang kurang disiplin memang berbeda-beda karena masing-masing komunitas bersifat heterogen. Jadi, apalagi disini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda namun Alhamdulillah setelah disini walaupun tidak sempurna di pesantren semuanya dapat menyesuaikan dan melaksanakan tata tertib yang berlaku di pesantren ini. Dan intinya kita akan membentuk santri sesuai nasehat

Wawancara kepada guru

A. Ifka Uswatun Khasanah

1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap etika yang telah diterapkan santri terhadap guru saat proses belajar mengajar?

Alhamdulillah, sedikit demi sedikit karena santri yang di pesantren berasal dari latar belakang yang berbeda-beda tetapi setelah masuk pesantren semuanya dapat menyesuaikan dengan pesantren dan tata tertib. Meskipun masih banyak kekurangan tetapi secara substansial para santri belajar dengan menjaga etika dan akhlak. Salah satu contohnya yaitu, bagaimana membawa kitab, sikapnya kepada guru, sikap kepada sesama teman dan lingkungan. Semuanya terpantau, karena memang sudah tugas lembaga pesantren mendidik para santri secara integral atau keseluruhan 24 jam.

Dalam kegiatan belajar mengajar, santri cenderung memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dan akan bertanya saat sudah dipersilakan bertanya oleh gurunya. Tetapi kadang juga terdapat beberapa santri yang sempat mengobrol sendiri karena yang mengajar umurnya tidak terpaut jauh dari santri begitupun yang mengajar juga masih berstatus sebagai santri.

B. Syamsul Ma'arif

1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap etika yang telah diterapkan santri terhadap guru saat proses belajar mengajar?

Meskipun banyak santri yang bukan berasal dari pondok pesantren sebelumnya tetapi secara keseluruhan para santri belajar dengan menjaga etika dan akhlak. Salah satu contohnya yaitu, bagaimana membawa kitab, sikapnya kepada guru, sikap kepada sesama teman dan lingkungan. Semuanya terpantau, karena memang sudah tugas lembaga pesantren mendidik para santri secara keseluruhan 24 jam.

2. Bagaimana sikap santri yang apabila diajar oleh guru yang bisa dibilang tidak terpaut jauh umurnya?

Dalam kegiatan belajar mengajar, santri cenderung memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dan akan bertanya saat sudah dipersilakan bertanya oleh gurunya. Tetapi kadang juga terdapat beberapa santri yang sempat mengobrol sendiri karena yang mengajar umurnya tidak terpaut jauh dari santri begitupun yang mengajar juga masih berstatus sebagai santri. Tetapi secara keseluruhan santri tetap memiliki sopan santun terhadap gurunya sebagaimana murid dengan guru pada umumnya. Tidak mencela saat guru menyampaikan materi dan menjaga sikap saat berada di kelas.

C. Khafilatun Anzila

1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap etika yang telah diterapkan santri terhadap guru saat proses belajar mengajar?

Alhamdulillah, sedikit demi sedikit karena santri yang di pesantren berasal dari latar belakang yang berbeda-beda tetapi setelah masuk pesantren semuanya dapat menyesuaikan dengan pesantren dan tata tertib. Meskipun masih banyak kekurangan tetapi secara substansial para santri belajar dengan menjaga etika dan akhlak. Salah satu contohnya yaitu, bagaimana

membawa kitab, sikapnya kepada guru, sikap kepada sesama teman dan lingkungan. Semuanya terpantau, karena memang sudah tugas lembaga pesantren mendidik para santri secara integral atau keseluruhan 24 jam.

Dalam kegiatan belajar mengajar, santri cenderung memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dan akan bertanya saat sudah dipersilakan bertanya oleh gurunya. Tetapi kadang juga terdapat beberapa santri yang sempat mengobrol sendiri karena yang mengajar umurnya tidak terpaut jauh dari santri begitupun yang mengajar juga masih berstatus sebagai santri.

2. Apa saja kegiatan yang menunjang santri, selain proses belajar mengajar dikelas ?

Kegiatan yang menunjang kegiatan santri yaitu seperti, menjaga koperasi, ikut dalam pembangunan pondok pesantren. Karena, proses belajar mengajar bukan hanya berlangsung dikelas tetapi diluar kelas juga menjadi salah satu proses belajar mengajar. Melalui koperasi akan melatih santri dalam berwirausaha dan begitupun dalam pembangunan pondok akan melatih jiwa perkasa santri tetapi dalam hal ini santri putra yang diperlukan tenaga nya lebih besar dan santri putri yang akan membantu dalam proses pengecoran pondok.

Wawancara kepada pengurus

A. Aniqul Adibah

1. Bagaimana tanggapan Anda mengenai santri yang melanggar aturan pondok pesantren?

Tanggapan saya selaku sie keamanan mengenai santri yang melanggar. Santri yang melanggar sebenarnya tahu kalau yang dilakukannya itu salah hanya saja mereka belum bisa mengendalikan keinginannya untuk tidak melakukan. Tetapi disini, tidak ada pelanggaran yang bisa dibilang berat karena yang menjadi peraturan disini masih bersifat ringan dan peraturan itu yang kadang masih dilanggar oleh santri.

2. Bagaimana cara menegur Anda sebagai pengurus saat ada santri yang tidak mematuhi aturan di pondok pesantren?

Jika ada santri yang melanggar, sesuai aturan dipondok akan diberi peringatan oleh pengurus khususnya sie keamanan. Kemudian ada beberapa pelanggaran atau aturan yang jika santri melakukannya maka akan dikenai denda seperti, pulang dalam sebulan sekali santri akan dikenai denda sebesar 5.000. Kemudian kadang apabila ada santri yang melakukan pelanggaran dan terlihat oleh pengasuh baik Abah maupun Ibu maka mereka akan diberi hukuman berupa menyapu ditempat saat bertemu Abah maupun Ibu.

3. Apakah ada target bagi santri di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ikhlash Aqshol Madinah dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Santri tidak terlalu dituntut untuk menyetorkan hafalan seberapa banyak melainkan santri sebelum memulai mondok di PPTQ Al-Ikhlash Aqsol Madinah diwajibkan menghafalkan tujuh surat yaitu Yassin, al-Waqi'ah, ar-Rahman, al-Qiyamah, al-Mulk, as-Saja'ah dan al-Mursalat. Apabila santri telah menghafal satu juz maka akan menyetorkan hafalan langsung kepada Ibu Nyai.

B. Novita Laela Wulandari

1. Bagaimana tanggapan Anda mengenai santri yang melanggar aturan pondok pesantren?

Tanggapan saya selaku lurah pondok putri mengenai santri yang melanggar. Santri yang melanggar sebenarnya tahu kalau yang dilakukannya itu salah hanya saja mereka belum bisa mengendalikan keinginannya untuk tidak melakukan. Tetapi disini, tidak ada pelanggaran yang bisa dibidang berat karena yang menjadi peraturan disini masih bersifat ringan dan peraturan itu yang kadang masih dilanggar oleh santri.

2. Bagaimana cara menegur Anda sebagai pengurus saat ada santri yang tidak mematuhi aturan di pondok pesantren?

Jika ada santri yang melanggar, sesuai aturan dipondok akan diberi peringatan oleh pengurus khususnya sie keamanan. Kemudian ada beberapa pelanggaran atau aturan yang jika santri melakukannya maka akan dikenai denda seperti, pulang dalam sebulan sekali santri akan dikenai denda sebesar 5.000. Kemudian kadang apabila ada santri yang melakukan pelanggaran dan terlihat oleh pengasuh baik Abah maupun Ibu maka mereka akan diberi hukuman berupa menyapu ditempat saat bertemu Abah maupun Ibu. Dan peraturan lebih lengkapnya ada diperaturan tertulis yang sudah ada di pondok.

C. Zaaky Abdul Wahab

1. Bagaimana tanggapan Anda mengenai santri yang melanggar aturan pondok pesantren?

Tanggapan saya selaku lurah pondok putra mengenai santri yang melanggar. Santri yang melanggar sebenarnya tahu kalau yang dilakukannya itu salah hanya saja mereka belum bisa mengendalikan keinginannya untuk tidak melakukan. Tetapi disini, tidak ada pelanggaran yang bisa dibidang berat karena yang menjadi peraturan disini masih bersifat ringan dan peraturan itu yang kadang masih dilanggar oleh santri.

2. Bagaimana cara menegur Anda sebagai pengurus saat ada santri yang tidak mematuhi aturan di pondok pesantren?

Jika ada santri yang melanggar, sesuai aturan dipondok akan diberi peringatan oleh pengurus khususnya sie keamanan. Kemudian ada beberapa pelanggaran atau aturan yang jika santri melakukannya maka akan dikenai denda seperti, pulang dalam sebulan sekali santri

akan dikenai denda sebesar 5.000. Kemudian kadang apabila ada santri yang melakukan pelanggaran dan terlihat oleh pengasuh baik Abah maupun Ibu maka mereka akan diberi hukuman berupa menyapu ditempat saat bertemu Abah maupun Ibu.

Wawancara kepada santri

A. Umi Zakia dan Ayu Eka

1. Apa yang Anda pahami tentang etika?

Etika sepemahaman saya adalah sopan santun, tata krama, menghargai, menghormati adik kelas, seangkatan, senior. Dan lebih tepatnya tentang unggah ungguh. Etika yang diterapkan kepada sesama teman seperti tidak menyakiti hatinya melalui ucapan lisan atau perbuatan, menundukkan pandangan jika bertemu atau berpapasan dengan santri putra, etika terhadap guru dengan datang tepat waktu, dan etika terhadap pengasuh selaku orangtua yaitu dengan mentaati aturan yang sudah ditetapkan oleh pengasuh.

2. Apa saja etika yang harus ditaati atau dipatuhi oleh santri di pondok pesantren?

Yang pertama tentunya sopan santun terhadap Abah dan ibu karena mereka sudah dianggap sebagai orangtua sendiri. Kemudian para guru yang sudah mengajar kita. Kepada pengasuh baik Abah maupun ibu Nyai, seperti masuk ndalem harus menunduk. Jika jalan di depan orang yang lebih tua harus depe-depe.

3. Bagaimana etika Anda sebagai santri terhadap guru dalam proses belajar mengajar?

Menghormatinya saat bicara dan tidak mencela saat guru berbicara. Tidak makan, minum, kaki tidak diselonjorkan dan mendengarkan saat guru mengajar. Dalam membawa kitab juga terdapat adab, sebelum kita belajar dan apalagi mempelajari kitab hendaknya kita berwudhu terlebih dahulu. Dilakukan untuk menghormati si pengarang dan agar ilmu yang kita dapat mendapat barakah.

4. Bagaimana etika Anda sebagai santri terhadap teman dalam pergaulan sehari-hari?

Etika kepada teman yang utama yaitu menghargai perasaan teman, hati-hati dalam berbicara sehingga tidak menimbulkan sakit hati. Kemudian saat teman sakit kita membantu mengurus mulai dari minum obat dan makan. Kalau kita punya jajanan, setidaknya kita bisa ikut berbagi sedikit jajanan kepada teman tanpa teman kita meminta.

5. Apakah Anda sudah yakin telah menerapkan etika dengan baik?

Sudah tapi belum sepenuhnya, karena kadang kalau diganggu teman masih susah mengontrol emosi sampai marah. Dan jujur kadang disekolah masih suka tidur di kelas saat pembelajaran karena sudah menjadi kebiasaan kami tidur malam. Tetapi, kami akan saling tolong menolong antar santri apabila ada santri yang sedang sakit.

B. Arini dan Titin

1. Apa yang Anda pahami tentang etika?

Etika sepemahaman saya adalah sopan santun, tata Krama, menghargai, menghormati adik kelas, seangkatan, senior. Dan lebih tepatnya tentang unggah ungguh. Etika kita terhadap teman, guru dan terutama orangtua. Dan saat ini kita sedang berada di pondok dan orangtua kita adalah pengasuh pondok yaitu Abah dan Bu Nyai maka kami harus hormat dan patuh terhadap beliau berdua.

2. Apa saja etika yang harus ditaati atau dipatuhi oleh santri di pondok pesantren?

Yang pertama tentunya sopan santun terhadap Abah dan ibu karena mereka sudah dianggap sebagai orangtua sendiri. Kemudian para guru yang sudah mengajar kita. Masuk ndalem harus menunduk. Jika jalan di depan orang yang lebih tua harus depe-depe. Selain itu di pondok baik dari pondok maupun pengurus terhadap peraturan yang harus ditaati oleh santri dan disetiap sudut pondok terdapat nasihat Abah sehingga diharapkan melalui nasihat tersebut menjadi pengingat santri agar taat dan patuh terhadap peraturan yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren.

3. Bagaimana etika Anda sebagai santri terhadap guru dalam proses belajar mengajar?

Menghormatinya saat bicara dan tidak mencela saat guru berbicara. Tidak makan, minum, kaki tidak diselonjorkan dan mendengarkan saat guru mengajar. Selain itu, santri harus datang tepat waktu dan sebaiknya sebelum guru datang ke kelas. Apabila kelas mulai pukul 16.00 maka santri sebaiknya datang pukul 15.50 agar santri lebih siap dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dan menyambut guru dengan penuh keridhaan dan menunjukkan antusias untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

4. Bagaimana etika Anda sebagai santri terhadap teman dalam pergaulan sehari-hari?

Etika kepada teman yang utama yaitu menghargai perasaan teman, hati-hati dalam berbicara sehingga tidak menimbulkan sakit hati. Kemudian saat teman sakit kita membantu mengurus mulai dari minum obat dan makan. Kalau kita punya jajanan, setidaknya kita bisa ikut berbagi sedikit jajanan kepada teman tanpa teman kita meminta.

Pergaulan antara santri putra dan putri PPTQ Aqsol Madinah untuk menghindari hal-hal buruk yaitu apabila antara santri putra dan putri akan bertemu akan selalu ditemani oleh satu atau dua santri. Begitupun dalam kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler dilakukan secara terpisah. Misal pada ekstrakurikuler pencak silat, apabila santri putra melaksanakan pada pagi hari maka santri melaksanakan ekstrakurikuler siang hari atau sebaliknya.

5. Apakah Anda sudah yakin telah menerapkan etika dengan baik?

Sudah, karena sebagian peraturan yang ditetapkan di pondok pesantren ini wajib ditaati oleh seluruh santri. Tetapi ada beberapa etika terhadap teman yang masih belum

dijalankan dengan baik, soalnya kadang kalau diganggu teman masih susah mengontrol emosi sampai marah. Dan jujur kadang disekolah masih suka tidur di kelas saat pembelajaran.

C. khilmi dan Indah

1. Apa yang Anda pahami tentang etika?

Etika adalah sopan santun, tata krama, menghargai, menghormati baik adik kelas, seangkatan, senior. Dan lebih tepatnya tentang unggah ungguh dan bagaimana kita bersikap kepada orang lain tanpa membeda-bedakan maksudnya setiap orang hendaknya mendapat penghormatan yang sesuai.

2. Apa saja etika yang harus ditaati atau dipatuhi oleh santri di pondok pesantren?

Yang pertama tentunya sopan santun terhadap Abah dan ibu karena mereka sudah dianggap sebagai orangtua sendiri. Kemudian para guru yang sudah mengajar kita. Masuk ndalem harus menunduk. Jika jalan di depan orang yang lebih tua harus depe-depe. Selain itu, kita juga harus mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh pondok. Seperti kita tidak boleh membawa *handphone* tetapi kalau kita mau menghubungi orangtua bisa meminjam *handphone* kepada pengurus. Hal itu ditetapkan agar melatih kemandirian kita sehingga tidak terlalu bergantung kepada orang tua dan sudah kita tau sendiri kalau kita diberi *handphone*, kebanyakan dari kita akan lupa waktu dan ditakutkan kita tidak focus dalam belajar apalagi menghafal al-Qur'an.

3. Bagaimana etika Anda sebagai santri terhadap guru dalam proses belajar mengajar?

Menghormatinya saat bicara dan tidak mencela saat guru berbicara. Tidak makan, minum, kaki tidak diselonjorkan dan mendengarkan saat guru mengajar. Datang tepat waktu, dan sebisa mungkin kita menyerap ilmu sebanyak-banyaknya dari guru kita. Meskipun guru yang mengajar lebih muda atau seumuran dengan kami, tetapi tidak ada alasan untuk kami tidak menghormati guru kami. Karena yang mengajar kami kan kebanyakan dari pengurus baik kelas 10, 11, 12 dan yang sudah lulus.

4. Bagaimana etika Anda sebagai santri terhadap teman dalam pergaulan sehari-hari?

Etika kepada teman yang utama yaitu menghargai perasaan teman, hati-hati dalam berbicara sehingga tidak menimbulkan sakit hati. Kemudian saat teman sakit kita membantu mengurus mulai dari minum obat dan makan. Kalau kami punya jajanan, setidaknya kami bisa ikut berbagi sedikit jajanan kepada teman tanpa teman kami meminta.

5. Apakah Anda sudah yakin telah menerapkan etika dengan baik?

Sudah karena kami telah berusaha menerapkannya peraturan yang ada di pondok pesantren ini. Tetapi berhubung kami masih usia remaja tentu, soalnya kalau diganggu teman

masih susah mengontrol emosi sampai marah. Dan jujur kadang disekolah masih suka tidur di kelas saat pembelajaran.

D. Bilqis dan Rayhana

1. Apa yang Anda pahami tentang etika?

Etika adalah perilaku yang kita tunjukkan kepada orang lain berupa sopan santun, tata krama, menghargai, menghormati adik kelas, seangkatan, senior atau dalam bahasa Jawa disebut unggah ungguh. Dan etika yang kami terapkan disini yaitu etika terhadap guru, teman dan pengasuh serta terhadap masyarakat pada umumnya jika kami berhadapan dengan masyarakat secara langsung.

2. Apa saja etika yang harus ditaati atau dipatuhi oleh santri di pondok pesantren?

Yang pertama tentunya sopan santun terhadap Abah dan ibu karena mereka sudah dianggap sebagai orangtua sendiri. Kemudian para guru yang sudah mengajar kita. Masuk ndalem harus menunduk dan jika jalan di depan orang yang lebih tua harus depe-depe.

3. Bagaimana etika Anda sebagai santri terhadap guru dalam proses belajar mengajar?

Menghormatinya saat bicara dan tidak mencela saat guru berbicara. Tidak makan, minum, kaki tidak diselondongkan dan mendengarkan saat guru mengajar.

4. Bagaimana etika Anda sebagai santri terhadap teman dalam pergaulan sehari-hari?

Etika kepada teman yang utama yaitu menghargai perasaan teman, hati-hati dalam berbicara sehingga tidak menimbulkan sakit hati. Kemudian saat teman sakit kita membantu mengurus mulai dari minum obat dan makan. Kalau kita punya jajanan, setidaknya kita bisa ikut berbagi sedikit jajanan kepada teman tanpa teman kita meminta.

5. Apakah Anda sudah yakin telah menerapkan etika dengan baik?

Belum ya, soalnya kadang kalau diganggu teman masih susah mengontrol emosi sampai marah. Dan jujur kadang disekolah masih suka tidur di kelas saat pembelajaran.

E. Litang dan Rere

1. Apa yang Anda pahami tentang etika?

Etika adalah tata krama yang dilakukan seseorang seperti sopan santun, menghargai, menghormati adik kelas, seangkatan, senior dan kadang masyarakat Jawa menyebutnya unggah ungguh.

2. Apa saja etika yang harus ditaati atau dipatuhi oleh santri di pondok pesantren?

Yang pertama tentunya sopan santun terhadap Abah dan ibu karena mereka sudah dianggap sebagai orangtua sendiri. Kemudian para guru yang sudah mengajar kita. Masuk ndalem harus menunduk. Jika jalan di depan orang yang lebih tua harus depe-depe.

3. Bagaimana etika Anda sebagai santri terhadap guru dalam proses belajar mengajar?

Menghormatinya saat bicara dan tidak mencela saat guru berbicara. Tidak makan, minum, kaki tidak diselonjorkan dan mendengarkan saat guru mengajar. Tidak mencela guru saat mengajar maksudnya saat guru sedang menjelaskan kami berusaha untuk mendengarkan dan jika ada pertanyaan bisa kita tanyakan setelah guru selesai menjelaskan.

4. Bagaimana etika Anda sebagai santri terhadap teman dalam pergaulan sehari-hari?

Etika kepada teman yang utama yaitu menghargai perasaan teman, hati-hati dalam berbicara sehingga tidak menimbulkan sakit hati. Kemudian saat teman sakit kita membantu mengurus mulai dari minum obat dan makan. Kalau kita punya jajanan, setidaknya kita bisa ikut berbagi sedikit jajanan kepada teman tanpa teman kita meminta.

5. Apakah Anda sudah yakin telah menerapkan etika dengan baik?

Sudah, karena kami telah menerapkan peraturan yang ditetapkan oleh pondok dan pengasuh. Meskipun tidaklah sempurna, setidaknya kami telah melakukan yang terbaik. Tetapi kadang kami masih suka marah, kalau diganggu teman masih susah mengontrol emosi sampai marah. Dan jujur kadang disekolah masih suka tidur di kelas saat pembelajaran.

F. Rahayu dan Syahidah

1. Apa yang Anda pahami tentang etika?

Etika adalah sopan santun, tata rama, menghargai, menghormati adik kelas, seangkatan, senior atau unggah ungguh. Kalau misal kita bertemu dengan orang hendaknya kita menyapa, memberi salam dan jangan memalingkan muka.

2. Apa saja etika yang harus ditaati atau dipatuhi oleh santri di pondok pesantren?

Yang pertama tentunya sopan santun terhadap Abah dan ibu karena mereka sudah dianggap sebagai orangtua sendiri. Kemudian para guru yang sudah mengajar kita. Masuk ndalem harus menunduk. Jika jalan di depan orang yang lebih tua harus depe-depe.

3. Bagaimana etika Anda sebagai santri terhadap guru dalam proses belajar mengajar?

Menghormatinya saat bicara dan tidak mencela saat guru berbicara. Tidak makan, minum, kaki tidak diselonjorkan dan mendengarkan saat guru mengajar. Memasang muka sumringah saat diajar guru bukan malah cemberut sehingga membuat guru tidak bersemangat dalam mengajar.


4. Bagaimana etika Anda sebagai santri terhadap teman dalam pergaulan sehari-hari?

Etika kepada teman yang utama yaitu menghargai perasaan teman, hati-hati dalam berbicara sehingga tidak menimbulkan sakit hati. Kemudian saat teman sakit kita membantu mengurus mulai dari minum obat dan makan. Kalau kita punya jajanan, setidaknya kita bisa ikut berbagi sedikit jajanan kepada teman tanpa teman kita meminta.

5. Apakah Anda sudah yakin telah menerapkan etika dengan baik?

Sudah, seperti menunduk saat bertemu guru dan tidak berkata kasar kepada teman. Dan berbagai aturan pondok yang mengikat kami, kami berusaha menjalankan dengan baik. Tetapi ada beberapa hal yang kadang belum dapat kami terapkan seperti, kadang kalau diganggu teman masih susah mengontrol emosi sampai marah. Dan jujur kadang disekolah masih suka tidur di kelas saat pembelajaran.

PERATURAN PONDOK PESANTREN


مؤسسة الإخلاص اقصي المدينة
YAYASAN AL-IKHLASH AQSHOL MADINAH
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
AL-IKHLASH AQSHOL MADINAH
Sekretariat : Majapura, RT. 03, RW. 09, Bobotsari, Purbalingga 53353
Hp. 082242590665

TATA TERTIB ASRAMA PUTRI
PPTQ AL IKHLASH AQSHOL MADINAH 2020/2021

A. KETERTIBAN

I. HANDPHONE

- a. Jadwal pemegangan hp pada hari kamis sore setelah simakan abah, sampai jumat sore jam 17:00 WIB
- b. Hp dilarang berkamera dan memiliki layanan internet
- c. Tidak boleh mencharger disembarang tempat (hanya dikamar masing masing)
- d. Dilarang berkomunikasi dengan lawan jenis tanpa kepentingan yang mendesak (santri putra)
- e. Batas menelpon maksimal jam 22:00 WIB
- f. Pembagian hp dilakukan oleh petugas ketertiban dan penumpukan dilakukan oleh anggota kamar
- g. Dilarang telat mengumpulkan hp melebihi batas yang sudah ditentukan tanpa alasan apapun
- h. Dilarang menitipkan hp android kepada pengurus
- i. Setiap kamar harus mempunyai tempat hp (diberi nama kamar dan diberi nama pemilik masing masing)

II. SETRIKA

- a. Jadwal nyetrika hari jumat untuk semua anak MTS dan hari ahad untuk semua MA dan anak tidak sekolah
- b. Jadwal nyetrika dimulai setelah shubuh dan sampai jam 16:30 WIB

III. PAKAIAN

- a. Setiap santri dibolehkan membawa baju 8 setel, krudung 8, handuk maksimal 2, mukenah maksimal 2, jaket atau jas maksimal 2, celana panjang maksimal 3
- b. Seragam tidak dihitung

IV. KEGIATAN RUTIN PONDOK

- a. Dilarang membuat kegaduhan
- b. Dilarang pulang atau kembali ke kamar saat kegiatan rutin berlangsung, kecuali ada suatu kepentingan



- o) Kartu izin meninggalkan pondok tanpa menginap berlaku hanya satu bulan sekali peranak (untuk pembelian kartu izin meninggalkan pondok tanpa menginap sebesar Rp 2000/anak)

C. KEBERSIHAN

- a) Seluruh santri wajib menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan pondok
- b) Seluruh santri dilarang keras membuang sampah sembarangan
- c) Dilarang membuang sampah kedalam toilet dalam betuk apapun
- d) Jangan meninggalkan sampah dikamar mandi
- e) Mematikan kran air setelah digunakan dengan benar
- f) Ketika hendak masuk kamar mandi alas kaki harus dilepas
- g) Seluruh santri wajib memiliki alat mandi masing masing
- h) Seluruh santri wajib mandi minimal sehari satu kali
- i) Seluruh santri wajib menjaga kebersihan dan keindahan kamar masing masing
- j) Seluruh santri wajib mengambil pakaian yang jatuh dari jemuran
- k) Seluruh santri dilarang meletakkan baju di sembarang tempat
- l) Seluruh santri yang mendapatkan jatah piket, wajib melaksanakan piket dengan baik
- m) Bagi yang sudah melaksanakan piket harap lapor kepada petugas kebersihan
- n) Letakan peralatan kebersihan pada tempatnya masing masing dalam keadaan bersih dan rapi

D. KESEHATAN

- a) Jika ada yang sakit, ibu kamar harap melapor kepada petugas kesehatan, pada waktu yang tepat (tidak saat di mushola, sekolah/KBM aktif)
- b) Mintalah obat kepada ibu kamar
- c) Jika sakit itu tidak mengharuskan mengonsumsi obat, tidak dianjurkan meminta obat
- d) Bagi yang memiliki riwayat penyakit dan konsultasi dokter pribadi, diharapkan lapor kepada ibu kamar agar tidak menimbulkan kesalah pahaman dan pemberian obat yang tidak sesuai

E. PENDIDIKAN

- a) Setiap santri memiliki kartu ngaji
- b) Setiap santri diwajibkan mengikuti setiap acara/ kegiatan wajib pondok



- c. Ketika mempunyai keperluan saat khitobaihaan atau malam jumat (siroh nabi) berlangsung harap izin kepada pengurus
- V. SANDAL DAN SEPATU
- Setiap santri wajib memiliki sandal masing masing
 - Santri hanya diperbolehkan membawa sepatu maksimal 2 pasang
 - Akan ada pengecekan sandal setiap 2 minggu sekali
- VI. SHOLAT BERJAMAAH
- Santri diharuskan mengikuti jamaah kecuali yang berhalangan
- B. KEAMANAN
- Setiap santri wajib menjaga nama baik pondok pesantren dimanapun berada
 - Setiap santri dilarang keluar dari area pondok tanpa seizin pengurus
 - Santri yang akan keluar dari area pondok baik itu pulang dsb. diwajibkan izin kepada pengurus dan perizinan dibuka hari kamis dan jumat mulai jam 08:00 WIB serta dilarang izin disembarang tempat
 - Bagi santri yang pulang kemudian sakit, setelah kembali diwajibkan membawa SURAT KETERANGAN DOKTER
 - Bagi santri yang akan pulang diwajibkan membeli kartu perpulangan kepada pengurus
 - Kartu saat liburan sebesar Rp.2000 sedangkan diluar liburan sebesar Rp 5000
 - Apabila santri datang ke pondok melebihi waktu yang telah ditentukan akan dikenai denda Rp 20.000 dan takziran
 - Santri dilarang izin pada waktu sholat 5 waktu dan waktu mengaji
 - Santri wajib mengembalikan kartu perpulangan tepat waktu
 - Apabila pengembalian kartu perpulangan melebihi batas waktu akan dikenai denda sebesar Rp 500 per hari
 - Setiap santri dilarang mengambil barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya
 - Santri putri dilarang berkeliaran diarea pondok putra jika tidak ada kepentingan
 - Ketika santri kembali ke pondok setelah pulang, diharuskan langsung sowan kepada ibu nyai,
 - Setelah sowan kepada ibu nyai, kartu wajib dikembalikan kepada pihak pengurus keamanan

DOKUMENTASI



Kegiatan Belajar Mengajar Santri



Kegiatan belajar mengajar bersama pengasuh



Santri sedang menghafal Al-quran



Santri sedang muraja'ah hafalan



Santri sedang melakukan setoran hafalan



Koperasi Pondok

kepada pengurus



Kegiatan pengajian Ahad Pon



Wawancara terhadap pengasuh pondok pesantren



Nasihat pengasuh untuk santri



Tata tertib pondok pesantren